



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERANAN NILAI-NILAI TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Direktorat
Kebudayaan

PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG

1997/1998

**PERANAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
DAERAH LAMPUNG DALAM MELESTARIKAN
LINGKUNGAN HIDUP**

Penulis/Peneliti :

Drs. FACHRUDDIN (Ketua/Anggota)
SUHARYADI (Anggota)

Konsultan :

H.A. YAHYA MURAD, S.H.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG
1997/1998

ABSTRAKSI

Ditinjau dari usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, masyarakat Lampung sedang menghadapi masalah yang kritis. Propinsi Lampung yang dikenal sebagai daerah Transmigrasi sejak zaman Kolonial Belanda, ternyata hingga kini transmigrasi tersebut masih berlangsung dalam bentuk transmigrasi spontan, akibatnya kini baik penduduk asli maupun pendatang sekarang telah merambah ke dalam kawasan hutan lindung. Itulah sebabnya pihak pemerintah mulai beberapa tahun yang lalu semakin mengintensifkan upaya-upaya transmigrasi lokal (translok), guna menghindari kerusakan hutan yang lebih parah.

Tetapi yang lebih dahsyat lagi adalah perusakan lingkungan yang diakibatkan limbah industri. Akibat limbah industri air sungai bukan hanya menjadi keruh akibat berkurangnya pepohonan dibagian hulu, tetapi masyarakat sekarang mulai enggan untuk memanfaatkan air tersebut teristimewa mandi cuci kakus (MCK), dan bukan hanya itu, air sekarang beraroma tidak sedap, ikan dan udangpun hilang bagaikan ditelan bumi.

Itulah sebabnya tulisan ini lebih banyak menggunakan pendekatan etika sosial tinimbang menyoroti aktivitas masyarakat tepian sungai yang menanggung derita, mereka kini menjadi akibat, bukan sebab.

Tetapi masyarakat Lampung memiliki Falsafah Piil Pesenggiri, falsafah Piil Pesenggiri adalah merupakan pelatuk etis bagi masyarakat Lampung dalam upaya melestarikan lingkungan. Piil Pesenggiri terdiri dari: Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambaian, Juluk Adek dan Piil Pesenggiri dengan arti sebagai berikut:

1. **Nemui Nyimah (Santun);**
2. **Nengah Nyappur (Ayom);**
3. **Sakai Sambaian (Pemanfaatan);**
4. **Juluk Adek (Pertumbuhan);**
5. **Piil Pesenggiri (Pelestarian).**

**PENGANTAR PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH LAMPUNG TAHUN ANGGARAN 1997/1998**

Salah satu tolok buku Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung adalah pencetakan naskah. Naskah yang dicetak pada tahun ini terdiri dari :

1. Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan;
2. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung;
3. Sejarah Daerah Lampung.

Dua judul terdahulu adalah hasil penulisan pada Tahun Anggaran 1996/1997, sedangkan naskah yang ketiga merupakan cetak ulang dari hasil penulisan tahun 1977/1978 buku ini pernah dicetak tahun 1981. Pencetakan ulang ini ditempuh karena masyarakat masih membutuhkannya.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselenggaranya pencetakan naskah ini, mudah-mudahan ini dapat melanjutkan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.



Bandar Lampung, September 1997
Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya
Daerah Lampung T.A. 1997/1998,

M. Silaban
M. SILABAN
NIP 130327668

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT dengan hasil dari kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1997/1998 yang telah menyelesaikan salah satu tolok ukur yang dikelolanya, hal tersebut tentu hal ini terwujud/terrealisir atas perkenan dan ridho-Nya jualah.

Pencetakan dan penyeberluasan buku-buku kebudayaan daerah hasil-hasil penelitian adalah sangat penting, sehingga hasil penelitian itu dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama generasi muda, sehingga mereka dapat mengenali jati diri bangsa guna mempertebal kebangsaan dan kesatuan bangsa.

Bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini memerlukan pemupukan rasa kesatuan persatuan, rasa persatuan dan kesatuan ini tentu saja akan sangat baik sekali bila dimulai dari saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain. Perbedaan antara satu dengan yang lain daerah merupakan untaian permata zamrud di khatulistiwa yang sangat indah, yang mampu menggambarkan kekakayaan bangsa Indonesia yang menunjukkan salah satu bangsa besar didunia.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih perlu penyempurnaan oleh karenanya maka kritik dan saran ke arah penyempurnaan dimohon kepada semua pihak untuk saran perbaikan dari isi buku ini. Dan akhirnya kami berharap semoga buku ini akan bermanfaat dalam mewujudkan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang kebudayaan di tanah air tercinta ini.



DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Maksud dan Tujuan	8
C. Ruang Lingkup	9
D. Sistematika Penulisan	10
BAB II. LINGKUNGAN HIDUP BAGI MASYARAKAT LAMPUNG	
A. Pendahuluan	12
B. Dasar Ilmu Lingkungan Hidup	14
C. Beberapa Masalah Lingkungan Hidup	19
BAB III. MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP	
A. Pendahuluan	31
B. Pembangunan dan Lingkungan Hidup	39
C. Interaksi Manusia dengan Lingkungannya	57
BAB IV. PERANAN FALSAFAH PIIL PESENGGIRI DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP	
A. Pendahuluan	65
B. Piil Pesenggiri	66
C. Piil Pesenggiri dan Lingkungan Hidup	69
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	

BAB.I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah.

Sangat beralasan bila komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan PBB pada tahun 1987 menyatakan kekhawatirannya akan adanya gejala global yang mengancam kehidupan bumi, hal tersebut beranjak dari :

1. Jumlah manusia makin banyak dalam tempo yang makin cepat;
2. Bumi makin panas karena efek rumah kaca (makin tebal karbon-dioksida dan gas buangan di atmosfer);
3. Lapisan ozon di atmosfer dirusak oleh CFC atau freon;
4. Permukaan air laut naik lebih cepat;
5. Air tawar bersih makin sukar diperoleh;
6. Terjadinya hujan asam;
7. Luas hutan makin sempit;
8. Lahan pertanian makin tandus;
9. Padang pasir makin luas;
10. Musnahnya species organisme makin beruntun;
11. Pencemaran air laut oleh bahan berbahaya, beracun (B3).

Ancaman global tersebut di atas adalah akibat dari:

1. Falsafah "biologikal imperialisme" bahwa setiap makhluk berjuang untuk mempertahankan hidup dirinya dan anak-anaknya;
2. Ajaran religi yang mengajarkan beranak pinak tanpa batas;
3. Falsafah "versus not" yang mempertentangkan manusia dengan alam, bahwa alam harus ditundukan;
4. Tumbuhnya "frantier mentality" keberanian menempuh jarak jauh tanpa resiko, mengharap kehidupan yang lebih baik;

5. Falsafah pembangunan dengan mengembangkan ilmu dan teknologi yang makin besar dan canggih;
6. Anggapan bahwa sumber alam ini tidak terbatas, berlimpah;
7. Falsafah bahwa manusia di atas alam dengan kemampuan pemikirannya;
8. Munculnya falsafah ekonomi, yakni bermodal minimal untuk meraih keuntungan maksimal dalam tempo sesingkat mungkin;

Untuk menghadapi masalah gejala global serta meredam penyebabnya, dunia menggalakkan pendidikan lingkungan hidup. Problema lingkungan hidup seperti tertera pada poin-poin tersebut adalah bersumber pada pola perilaku manusia, beberapa pandangan filosofis yang telah sedemikian mendunia mendorong aktivitas manusia untuk membuat kerusakan pada alam yang sekarang justru sangat mengancam manusia itu sendiri.

Oleh karenanya maka hal tersebut harus segera diantisipasi, se dini mungkin harus dilakukan langkah-langkah kongkrit guna meredam beberapa pandangan hidup yang secara praktis dipanuti manusia. Maka sejak saat itu dilancarkan kampanye pendidikan kependudukan serta memperkenalkan pandangan-pandangan hidup yang mampu meredam menyebarnya pandangan filosofi yang mendorong kerusakan seperti yang diuraikan seperti tersebut di atas.

Guna mendukung program-program tersebut di atas juga perlu adanya usaha-usaha aktualisasi nilai-nilai tradisional yang memang merupakan kekayaan warisan nenek moyang, nilai-nilai luhur ini perlu dikenali oleh semua lapisan masyarakat yang memiliki potensi untuk melakukan pengrusakan di muka bumi ini pada umumnya. Nilai-nilai tradisional tersebut adalah merupakan warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun

pada masyarakat, sehingga melembaga pada masyarakat, dan menjadi adat istiadat lalu kita upayakan menjadi budaya.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, dikatakan bahwa: Pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang Kedua diarahkan untuk tetap bertumpu pada trilogi pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lain sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dengan lebih memberi peran kepada rakyat untuk

berperan aktif dalam pembangunan, dijadikan semangat kekeluargaan, didukung oleh stabilitas nasional yang mantap dan dinamis, melalui pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Dan juga dikatakan bahwa: Pembangunan lingkungan hidup yang merupakan bagian penting dari eko sistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi di arahkan pada terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis dengan perkembangan kependudukan agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pembangunan lingkungan hidup bertujuan meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran, meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Dengan demikian maka pembangunan lingkungan hidup mencakup sasaran antara lain sebagai berikut:

1. Membina hubungan yang selaras antara manusia dengan lingkungan hidup;
2. Melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus menerus dari satu generasi ke generasi yang lain;

3. Mencegah kerusakan mutu, sekaligus meningkatkan mutu lingkungan hidup, sehingga meningkatkan kualitas hidup manusia;
4. Membimbing manusia dari posisi perusak lingkungan menjadi pembina lingkungan.

Dalam operasionalnya usaha-usaha untuk mencapai tujuan seperti yang digariskan dalam kebijakan di atas, terdiri atas :

1. Menyelamatkan hutan;
2. Mengendalikan pencemaran sektoral terhadap lingkungan;
3. Mengembangkan lingkungan pemukiman yang baik;
4. Mengembangkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat.

Tetapi bagaimanapun pembangunan yang berwawasan lingkungan tidak dapat dilaksanakan tanpa didasari oleh pengetahuan yang mendalam, khususnya dalam cara mereka menghadapi lingkungan mereka. Ilmu kebudayaan mengatakan bahwa perilaku manusia kini berpedoman kepada tradisi kultural yang mereka warisi dari nenek moyang mereka.

Pertanyaan kita sehubungan dengan hal tersebut di atas adalah pola-pola perilaku seperti apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita kepada kita dalam usaha-usaha melestarikan lingkungan hidup.

Kalau dunia tandus Timur Tengah kini mengesankan sebagai daerah yang kurang menarik, maka hendaklah kita ingat bahwa daerah tersebut dahulu adalah merupakan pusat peradaban manusia, karena enam atau tujuh ribu tahun yang lampau aliran sungai Tigris dan Eufrat melahirkan peradaban yang sangat tinggi, peradaban yang sangat tinggi tersebut didukung oleh pertanian dan pengairan yang sangat maju, sistem pertanian tertata rapi, masyarakatnya gemar bekerja, hidup sejahtera. Dari masyarakat yang sangat makmur tersebut lahirlah manusia kelas filosof, rahib, pendeta dan bahkan para Nabi-

pun lahir dari sekitar sana. Daerah itu sekarang kita kenal dengan nama "IRAQ", kita sekarang mengenal Iraq tidak sebaik dahulu, mereka tidak lagi sebagai bangsa yang lazim dideretkan pada deretan teratas bangsa-bangsa maju dunia.

Daerah Lampung sangat kaya dengan aliran air, diantaranya ada sungai yang panjang dan luas serta anak sungai yang debit airnya sangat mencukup. Hamparan tanah luas yang tepat dijadikan daerah persawahan, sehingga daerah Lampung sangat mungkin untuk dijadikan lumbung padi. Memang milyaran rupiah telah dianggarkan untuk pencetakan sawah baru, tetapi sayang ketika tulisan ini sedang naik ketik di media massa sedang gencar-gencarnya pemberitaan tentang kasus pencetakan sawah fiktif. Proyek pencetakan sawah itu ternyata dananya tidak seluruhnya digunakan untuk mencetak sawah baru, sebagian yang dilaporkan sebagai hasil dari kegiatan Proyek itu ternyata merupakan sawah yang memang sudah lama jadi. Kasus ini pada saat itu belum tuntas diteliti, konon kabarnya Gubernur memerintah untuk melakukan penelitian atas kebenaran laporan proyek itu selama tiga bulan.

Demikian juga dengan pencemaran air di daerah Lampung ini, aliran air sungai yang semula bukan hanya untuk mengalir air sawah saja, tetapi juga masyarakat di perkampungan di tepian sungai menggunakannya untuk menjadi air cuci, mandi, kakus (MCK) di samping karena sebagian dari sungai berair keruh dan sungai-sungai yang lain tercemar limbah industri, airnya tak jernih lagi, dan bahkan bukan hanya itu, ikan yang semula banyak di dapat pada sungai itu tiba-tiba menghilang bagaikan ditelan bumi, dan sebelumnya ikan-ikan sungai itu sedap dijadikan bahan lauk, akibat limbah selain didapatkan ikan mati terapung sedang sisanya apabila dimasak timbul aroma yang tidak sedap dan tidak layak dihidangkan di meja makan.

Tentu saja dalam hal ini kita tidak akan latah menyalahkan para petani perambah hutan karena sebagian besar sudah mengikuti transmigrasi lokal (translok) di daerah Mesuji Lampung Utara menempati lahan siap pakai (SP) yang diupayakan oleh proyek di bawah Kanwil Transmigrasi Lampung. Tetapi kesalahan para pengusaha industri dan atau para petani berdasi justeru juga melakukan kegiatan yang berakibat fatal, yang mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat yang membentuk perkampungan di hilir sungai yang keruh dan bahkan berbau.

Itulah sebabnya maka tulisan dalam aspek ini tidak sepenuhnya seperti apa yang di arahkan oleh pusat, seperti yang dituangkan dalam diskripsi TOR. Tulisan ini tidak sepenuhnya melaksanakan arahan pusat yang menghendaki direkamnya kegiatan masyarakat penghuni aliran sungai yang berbentuk perkampungan, karena justeru masyarakat yang berkampung di aliran sungai didapati sedang merana, duka karena sungai mereka yang biasa digunakan sebagai kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK), sekarang tidak dapat lagi digunakan untuk itu. Tetapi penulis lebih cenderung untuk menguraikan etika sosial yang harus dipedomani oleh seluruh lapisan masyarakat, etika sosial itu mengacu pada nilai-nilai budaya daerah Lampung.

Nilai-nilai budaya daerah Lampung bersumber pada falsafah Piil Pesenggiri yang terdiri dari:

1. Nemui Nyimah;
2. Nengah Nyappur;
3. Sakai sambiaan;
4. Juluk Adek;
5. Piil Pesenggiri.

Unsur-unsur tersebut di atas adalah merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang dijunjung masyarakat Lampung yang hingga se-

karang masih terwariskan, warisan ini mewujud pada sikap yang mewarnai perilaku dalam berhubungan baik antara sesama manusia, maupun antar sesama manusia dengan alam.

Piil Pesenggiri adalah merupakan identitas masyarakat Lampung, serta seseorang telah dianggap beradat manakala telah melaksanakan seluruh unsur Piil Pesenggiri secara utuh. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup maka Piil Pesenggiri dapat dijelaskan menjadi sebagai berikut:

1. Nemui Nyimah.

Sikap nemui nyimah artinya sikap santun, artinya seseorang dalam menghadapi lingkungannya bagaikan menghormati para tamu, sikap santun ini bukan saja ditujukan kepada sesama manusia tetapi juga ditujukan kepada seluruh lingkungannya. Santun dalam hal ini artinya bukan saja hanya sekedar tidak membuat kerusakan, tetapi justru sebaliknya yaitu melestarikan.

2. Nengah Nyappur.

Sikap nengah nyappur artinya adalah sikap pengayoman, di manapun seseorang itu berada maka ia harus menyatu dengan lingkungan, kerusakan lingkungan harus dirasakan sebagai kerusakan bagi dirinya.

3. Sakai Sambaian.

Sikap sakai sambaian adalah sikap kooperatif, artinya ia mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan lingkungannya, sedang kebutuhannya juga akan bermanfaat bagi lingkungannya.

4. Juluk Adek.

Sikap juluk adek adalah sikap pertumbuhan, seseorang harus mendapatkan atau menciptakan sesuatu yang baru, dalam upaya melestarikan lingkungan

artinya adalah bukan hanya menggantikan bagian-bagian yang rusak tetapi ia harus mampu menghadirkan sesuatu yang dibutuhkan kehadirannya di sana dalam rangka keseimbangan.

5. Piil Pesenggiri.

Seseorang dikatakan telah melaksanakan Piil Pesenggiri adalah orang yang telah mencapai prestasi yang baik, sehingga pantas mendapatkan prestise, prestise itu akan diberikan manakala ia memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Piil Pesenggiri adalah merupakan platur etis yang melahirkan sikap dasar seperti santun, ayom, koperatif, pertumbuhan, dan pelestarian, yang kesemuanya itu akan melahirkan prilaku-prilaku yang sangat bermanfaat bagi lingkungannya. Sikap-sikap seperti itu sangat dibutuhkan bukan hanya dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan bagi segenap bangsa Indonesia, tetapi sekaligus adalah sumbangan bagi dunia.

Oleh karenanya masyarakat harus mengenali kaidah-kaidah tersebut di atas, setelah dipahami dengan penuh penalaran, kita harapkan pemahamannya akan lebih dihayati sebagai nilai-nilai, yang nilai ini-pun kelak harus diejawantahkan dalam bentuk norma yang dipatuhi sehingga mewujud mantap dalam sikap-sikap, sehingga seseorang dalam prilakunya itu selalu terbetik niat yang baik-baik, yang berguna bagi ummat manusia. Penulisan aspek ini adalah merupakan langkah awal menuju itu semua.

B. Maksud dan Tujuan.

1. Maksud.

Penulisan dilaksanakan dengan maksud agar terhimpun dan dirumuskannya nilai-nilai tradisional daerah Lampung yang berkaitan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

2. Tujuan.

Agar mengenali budaya daerah Lampung sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alternatif dalam rangka pembinaan kebudayaan pada umumnya dan nilai-nilai tradisional khususnya, nilai tradisional daerah Lampung. Pengenalan kebudayaan ini juga diharapkan akan bermanfaat dalam upaya mencapai cita-cita Indonesia merdeka: kesejahteraan dan keadilan material dan spiritual, adil dalam kesejahteraan dan sejahtera dalam keadilan, dan bahkan akan bermanfaat bagi kesejahteraan dunia.

C. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup disini akan di bagi dua yaitu ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup penulisan :

1. Lingkup penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan lebih cenderung menjurus kepada penelitian kepustakaan, bahan-bahan lebih banyak diambilkan dari buku-buku, karya tulis serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional daerah Lampung dan lingkungan hidup. Sebagai data tambahan yaitu data lapangan akan dipilhkan dari desa di pinggir sungai. Namun seperti apa yang dijelaskan terdahulu bahwa masyarakat tepian hilir sungai pada saat sekarang ini lebih cenderung menderita akibat tinimbang sebagai penyebab dari rusaknya lingkungan sungai akibat usaha pertanian di bagian hulu serta limbah industri dalam artian hanya ulah segelintir manusia petani berdasi. Mereka adalah konglomerat, bukan komunitas pendukung nilai tradisional daerah Lampung. Sehingga sulit untuk mendapatkan data tentang bagaimana masyarakat etnis pendukung nilai tradisional daerah Lampung dari mereka, sehingga ditiadakan.

2. Lingkup penulisan.

Penulisan aspek ini akan melingkupi masalah lingkungan hidup, di mana manusia akan menempati posisi yang berperan sebagai penjaga kelestarian ekosistem. Digambarkan dalam naskah ini bahwa manusia yang memiliki akal budi dan selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, untuk itu manusia membutuhkan kelestarian lingkungan, serta kelancaran interaksi yang menandai kelestarian lingkungan dan pada sisi yang lain berarti hajat manusia terpenuhi. Untuk itu manusia menentukan sistem nilai yang dianut bersama, sistem nilai yang ditetapkan oleh para pendahulu kita, kita sebut sebagai nilai-nilai tradisional.

D. Sistematika Penulisan

1. Bab.I. Pendahuluan.

Bab ini berisikan latar belakang dan masalah, serta menjelaskan maksud dan tujuan dari penulisan naskah ini. Dan pada bab ini juga akan ditentukan lingkup penulisan aspek.

2. Bab.II. Lingkungan Hidup Bagi Masyarakat Lampung.

Pada bab ini akan diuraikan wawasan dan kaidah ilmu lingkungan hidup, serta beberapa masalah lingkungan hidup.

3. Bab.III. Manusia dan Lingkungan Hidup.

Pada bab ini akan diuraikan bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup meliputi kebutuhan serta pembangunan.

4. Bab.IV. Peran Falsafah Piil Pesenggiri Dalam Lingkungan Hidup.

Pada bab ini akan diperkenalkan nilai tradisional masyarakat Lampung yang terumus dalam falsafah Piil Pesenggiri dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup.

5. Bab.V. Penutup.

Pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan serta dilengkapi dengan beberapa saran.

BAB II

LINGKUNGAN HIDUP BAGI MASYARAKAT LAMPUNG

A. Pendahuluan.

Masyarakat Lampung adalah masyarakat agraris, yaitu kelompok masyarakat yang sangat menyadari keterkaitannya dengan alam serta makhluk lainnya, dan bahkan bukan hanya itu, merekapun sangat menyadari akan ketergantungannya dengan lingkungan hidupnya. Sudah tentu ini akan mempengaruhi sikap-sikap dasar mereka, sikap-sikap itu membentuk tata nilai yang mereka warisi secara turun menurun, lalu melembaga sebagai adat istiadat.

Pengalaman mereka dari generasi ke generasi dapat mereka tarik hikmahnya, lalu menjadi kebijaksanaan, wisdom yang telah mereka wariskan secara turun menurun, rumusan-rumusan yang mereka wariskan itu tidak terlepas dari lingkungan yang mereka temui dalam keseharian.

Sebagaimana masyarakat kelompok agraris lainnya yang juga menimba pengalaman demi pengalaman dari situasi lingkungan yang dihuni, serta dari aktivitas interaksi dari species yang satu dengan species yang lain, manusia yang dibekali Tuhan dengan akal dan budi akan mampu merenung lebih dalam, tentu saja semakin kaya ragam alam yang dimiliki maka makin luas dan dalam hasil renungan dimaksud.

Masyarakat modern pada saat sekarang ini sangat memperhatikan masalah lingkungan hidup, ada perasaan cemas akan kelangsungan dan kelanjutan hidup manusia, karena kelangsungan dan kelanjutan hidup manusia harus ditunjang oleh lingkungannya yang biasa disebut ekosistem baik komponen abiotik. Masyarakat Lampung yang agraris

sejak dahulu sangat akrab dengan berbagai tumbuhan atau hewan, hal ini terekam dalam berbagai ornamen yang terdapat pada berbagai benda perlengkapan upacara ritual, umpama kerbau dan beberapa jenis binatang yang semacamnya terdapat pada ornamen rumah kapal atau kain kapal. Tumbuhan kait, rambat serta sulur-sulur dan berbagai macam bunga akan didapatkan pada kain tirai, sedang berbagai jenis binatang air beragam binatang melata akan didapatkan pada motif kain tapis inuh, sedang binatang buas atau pemakan daging lainnya akan tergambar pada ornamen pepadun. Yang dimaksud dengan pepadun di sini adalah semacam singgasana yang biasa digunakan untuk sebagai tempat duduk ketika seseorang diresmikan untuk menduduki tahta keadatan. Hal ini adalah sebagai bukti bahwa masyarakat Lampung memang sejak semua sudah menyadari akan adanya interaksi berbagai species di mana manusia sangat berkepentingan dengan itu semua, kita sangat beralasan untuk membuat sebuah perkiraan tentang masyarakat

Lampung tempo dulu sebagaimana juga masyarakat Indonesia lainnya belum berpikir hingga mencapai masalah radiasi matahari, air, mineral dan gas, karena untuk memahami itu semua membutuhkan berbagai macam rujukan yang pada waktu saat itu memang belum menjadi pembahasan para pakar fisika di negeri Nusantara ini.

Tetapi berdasarkan motif-motif hewan dan tumbuhan yang tergambar pada ornamen-ornamen yang terdapat pada berbagai macam benda kuno yang diproduksi di daerah Lampung, seperti burung garuda, ular, berbagai macam jenis serangga, binatang melata dan sebagainya maka kita dapat menduga bahwa masyarakat Lampung sejak dahulu telah mampu merespon keberadaan berbagai macam binatang dan tidak tertutup kemungkinan mereka pun telah memaklumi akan kebutuhan dan penggunaan enersi dalam ekosistem yang mereka kenal itu.

Bahwa binatang-binatang itu dalam rangka mempertahankan hidupnya maka dia harus mencukupkan kebutuhan libidonya, khusus-

nya kebutuhan makan, binatang memiliki mata rantai makan serta jaringan makan dimaksud, umpama dapat kita amati pada peristiwa seekor kupu-kupu yang sedang menghisap madu, namun tiba-tiba kupu-kupu tersebut dimakan oleh burung serangga, yang mungkin pada suatu saat burung tersebut akan dimakan oleh burung elang, dan seterusnya.

Proses saling makan ini disebut sebagai rantai makanan. Tetapi rantai makanan ini tidak selamanya lurus, sebagaimana bunga tidak selalu diisap oleh kupu-kupu tetapi juga dapat dilakukan oleh burung atau kumbang.

Kemampuan masyarakat Lampung dalam memahami arti keberadaan binatang-binatang, baik merupakan jenis-jenis binatang yang sebagai mata rantai makanan yang pada saat itu berlangsung dihadapkan manusia maupun yang belum disadari arti keberadaannya sehubungan dengan peristiwa mata rantai makanan belum tertangkap indera tentu saja akan mempengaruhi respon masyarakat untuk melestarikannya, tentu sebagai masyarakat agraris kepentingan mereka terhadap binatang juga dalam rangka memenuhi hajat kepentingan mereka baik dalam arti sebenarnya (libido) maupun dalam arti lambang atau status sosial lainnya. Seperti pemilikan terhadap kerbau bagi masyarakat lampung terutama kelompok Pepadun, bukan sekedar untuk dimakan dagingnya, tetapi juga menggambarkan statusnya di masyarakat, karena semakin banyak jumlah kerbau yang mereka sembelih dalam sebuah perhelatan khususnya upacara Cakak Pepadun berarti semakin tinggi statusnya dalam strata adat.

B. Dasar Ilmu Lingkungan Hidup.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa tentu saja masyarakat Lampung tempo dulu juga sebagaimana masyarakat lainnya di belahan Indonesia ini, belum memahami kaidah-kaidah ilmu lingkungan hidup

seperti halnya masyarakat terpelajar sekarang ini, tetapi setidaknya-tidaknya sebagai diuraikan terdahulu bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya ada tumbuhan dan hewan tertentu yang harus mereka budi dayakan, yaitu sesuatu yang mereka butuhkan baik langsung maupun tidak langsung. Demikian juga halnya dengan sumber bibit, sumber air, lokasi produktif dan sebagainya. Pengetahuan-pengetahuan yang menyangkut masalah itu semua sebenarnya adalah ilmu lingkungan hidup, namun walaupun demikian istilah yang mereka gunakan dahulu bukan ilmu lingkungan hidup.

Masyarakat modern sekarang ini, setelah menyadari betapa hidupnya selalu diancam oleh ketiadaan sumber daya yang sangat mereka butuhkan sehari-hari lalu merumuskan ilmu lingkungan hidup, dari ilmu itu akan lebih dipahami tentang sumber daya alam dan ekosistem, lalu dapat dibicarakan tentang lingkungan hidup itu secara lebih luas: Lingkungan hidup adalah totalitas hubungan timbal balik baik dari faktor lingkungan hidup (biotik, seperti manusia, hewan, tumbuhan dan jasa renik) maupun keadaan fisik berupa faktor nir-hidup (abiotik) yang dapat diukur dalam komposisi kimia (berupa air, tanah, udara) tekanan angin, suhu, kelembaban dan sebagainya dalam suatu batasan ruang tertentu yang diakui dapat berubah-ubah wujud sewaktu-waktu baik dari faktor penyusunnya, lokasi maupun sifatnya.

Dalam ilmu lingkungan hidup dikenal istilah ekologi yang berasal dari kata Yunani, aikos yang berarti rumah atau tempat makhluk hidup dan logos yang berarti ilmu, pembahasan atau pengkajian. Tepatnya adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara faktor biotik dengan faktor abiotik, sedangkan faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam suatu ruang lingkup tertentu disebut ekosistem.

Ekologi dapat dibagi menjadi dua :

1. Auto Ekologi.

Yang membahas pengkajian individu organisme atau jenis sendiri dengan penekanan pada sejarah kehidupan dan prilakunya dalam usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan umpama tentang hubungan suatu jenis pohon atau jenis pohon pada umumnya terhadap lingkungan. Ditujukan pada organisme tertentu yang sesuai dengan gambaran ekosistem pada umumnya.

2. Synekologi.

Yang membahas pengkajian golongan atau kumpulan-kumpulan organisme yang berasosiasi sebagai suatu kesatuan. Umpama tentang hutan maka di mana jenis pohon tersebut tumbuh, seperti komposisi sebuah lingkungan secara keseluruhan.

Ekosistem diartikan sebagai tatanan yang terdiri dari unsur-unsur ekologi dan unsur-unsur lingkungan hidup, atau ekosistem merupakan sistem ekologi yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya; antara lain antara makhluk hidup dengan sesamanya dan antara faktor-faktor lingkungan itu sendiri. Tak ada satupun organisme yang bisa hidup dengan kekuatan sendiri tanpa hubungan timbal balik dengan lingkungannya.

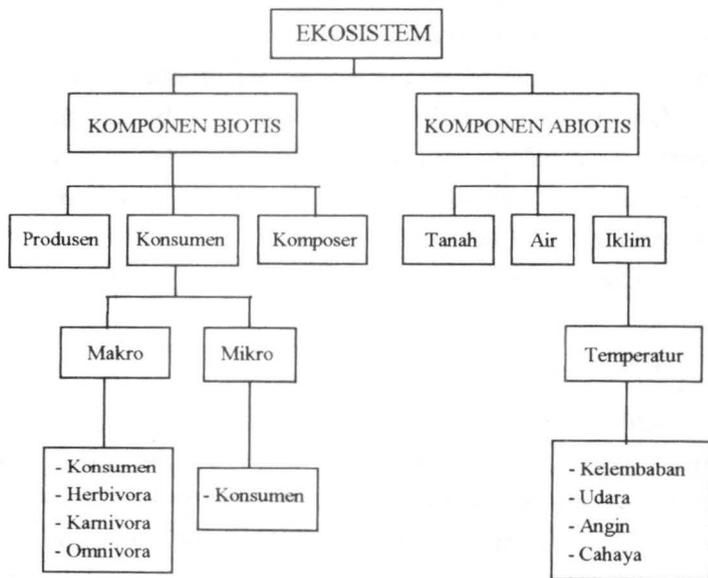
Komponen biotik meliputi:

1. Organisme produsen;
2. Organisme konsumen;
3. Organisme dekomposer.

Organisme produsen adalah organisme yang mampu menggunakan cahaya matahari untuk menghasilkan zat organik melalui fotosintesis, semacam tumbuhan dedaunan dari yang rendah sampai yang tinggi. Organisme sejenis ini secara langsung maupun tidak langsung

merupakan makanan organisme yang lain. Pada ekosistem darat produsen utama adalah rumput, perdu dan pohon. Sedang pada ekosistem air produsen utama adalah mikroskopis, ekosistem produsen sangat tergantung pada komponen-komponen abiotik.

KOMPONEN EKOSISTEM



Organisme konsumen adalah makhluk yang memperoleh makanan dan energi dengan cara memakan organisme yang lainnya, oleh karenanya disebut juga sebagai organisme yang heterotrof. Organisme konsumen ini dibagi dua macam yaitu primer dan sekunder. Konsumen primer adalah pengonsumsi tingkat pertama seperti kuda, sapi, belalang dan sebagainya, konsumen primer disebut juga sebagai herbivora.

Konsumen sekunder tidak memakan langsung, jenis ini adalah pemakan herbivora, maka organisme ini disebut karnivora (pemakan daging), atau predator, seperti capung, burung elang, ikan hiu dan sebagainya. Dalam ekosistem juga akan didapatkan jenis konsumen tertier (konsumen tingkat tiga atau organisme yang berubah-ubah tingkat konsumsinya).

Organisme dekomposer sesungguhnya merupakan konsumen. Organisme ini mampu menguraikan zat-zat yang kompleks atau zat organik menjadi lebih sederhana seperti mineral atau zat anorganik lainnya. Oleh karenanya maka jenis ini dapat disebut pengurai, umpama seperti jamur, bakteri, jenis ini sangat penting dalam siklus materi dan diperlukan oleh tumbuhan untuk pembentukan zat organik. Sedangkan komponen abiotik meliputi :

1. Radiasi matahari;
2. Air;
3. Mineral gas.

Radiasi matahari merupakan faktor abiotik yang sangat vital sebagai pemasok energi bagi tumbuhan untuk melakukan fotosintesis, selain itu sinar panas matahari sangat penting bagi seluruh makhluk hidup. Air adalah faktor yang sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup, seluruh sel dan jaringan sebagian besar adalah air. Sedangkan bagi tumbuhan dan binatang maka air adalah merupakan medium transportasi yang baik. Air, ada berbentuk uap, yang berperan membentuk kelembaban, dan kelembaban itu sendiri akan sangat besar pengaruhnya dan manfaatnya bagi manusia. Airpun sangat penting artinya bagi binatang air, air adalah merupakan tempat tinggal, air mempunyai kemampuan melarutkan oksigen yang sangat diperlukan oleh semua makhluk hidup di air untuk melakukan pernafasan.

Mineral dan gas merupakan unsur kimia yang sangat penting yang terdapat dalam tanah dan air. Garam-garam yang larut, nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, sulfur dan magnesium merupakan unsur kimia yang sangat vital bagi tumbuhan hijau. Zat-zat yang disebutkan di atas adalah merupakan macam-macam bagian yang dibutuhkan dalam proses fotosintesis, kekurangan mineral mengakibatkan seseorang jatuh sakit.

Makhluk hidup sangat membutuhkan gas oksigen dan karbon dioksida. Respirasi yang dilakukan oleh tumbuhan dan binatang umumnya membutuhkan oksigen. Sementara fotosintesis menghasilkan oksigen sehingga oksigen yang ada di alam ini relatif konstan. Para pakar memperkirakan bahwa karbondioksida yang terdapat di alam ini relatif kecil yaitu sekitar 0,03 % padahal karbondioksida sangat vital dalam proses fotosintesis dan reaksi fisiologi di dalam jaringan tumbuhan dan binatang.

Demikianlah gambaran dari tatanan alam lingkungan hidup yang telah diciptakan oleh Tuhan yang mampu ditangkap oleh manusia dari berbagai kemajuan sains dan teknologi. Kita boleh menduga bahwa masih banyak lagi fasilitas yang telah diciptakan Tuhan untuk manusia yang belum dipahami oleh manusia sehingga belum merespon secara maksimal, namun yang jelas Tuhan menciptakan alam serta isinya ini untuk tunduk dalam proses kelangsungan hidup manusia.

C. Beberapa Masalah Lingkungan Hidup.

1. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat ternyata memberikan dampak lingkungan berupa kerusakan-kerusakan akibat berbagai macam aktivitas manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah jumlah penduduk dan konsumsi perkapita mengalami benturan yang ternyata bukan sedikit terhadap keseimbangan tata lingkungan, baik akibat pengambilan (eksploi-

tasi) sumber daya alam maupun pencemaran lingkungan akibat berbagai macam aktivitas manusia seperti industrialisasi dan sebagainya.

2. Sebenarnya kelestarian hidup manusia tergantung dari proses ekologi yang dapat diramalkan, itulah sebabnya bila hal tersebut bersifat tak menentu dan manusiapun tidak dapat mengetahui kapan masa menyemai dan kapan pula manusia, sehingga kita tidak mampu mengantisipasi penyediaan hajat kebutuhan manusia, tidak dapat merumuskan hipotesa yang dapat dijadikan pegangan serta hukum-hukum yang dapat dijadikan patokan. Perkembangan ilmu ekologi sangat membantu manusia dalam mengantisipasi hajat hidupnya. Para ahli ekologi telah berhasil merumuskan sejumlah hukum penting, antara lain menyangkut kemungkinan peramalan tata lingkungan, bahwa semua ekosistem menuju pada suatu kemantapan atau stabilitas, dan semakin mantap dan stabil. Kemantapan dan kestabilan dimaksud adalah kemampuan menuju kepada posisi awal setelah mengalami beberapa perubahan tanpa harus menempuh pola yang berbeda-beda, sehingga segala sesuatunya dapat diperkirakan atau diramalkan.
3. Kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ekologi telah dikirakan oleh para pelaku ekonomi, mereka mengeksploitasi sumber daya alam sedemikian rupa dalam upaya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan upaya-upaya pelestarian lingkungan, yang mereka kejar hanya untuk mempertinggi grafik nilai ekspor non migas, sehingga lama kelamaan sumber daya alam semakin menipis lalu mereka mencari lahan baru untuk gilirannya dieksploitir. Propinsi Lampung merupakan sasaran yang empuk untuk dieksploitasi, di Propinsi Lampung pada saat ini telah berdiri beberapa industri yang atas kehadiran industri ini bukan hanya lahan yang tereksploitasi tetapi juga limbah industri

yang banyak mencemari lingkungan terutama air dan udara. Beberapa usaha industri membuang limbahnya secara sembarangan sehingga menimbulkan bau yang demikian menyengat dalam radius yang sangat luas sekali, sehingga sangat mengganggu masyarakat sekitarnya. Masyarakat sebenarnya bukan tidak pernah bereaksi dan mereka tidak tinggal diam, tetapi jeritan mereka hilang begitu saja tanpa ada pihak-pihak yang sempat memberikan respon yang berarti. Si Empunya pabrik seolah telah dibuat sedemikian rupa sehingga kebal hukum. Pencemaran ini meluas lagi setelah limbah industri dialirkan ke sungai tanpa melalui proses penetrasian, akibatnya air menjadi keruh, berbau dan yang lebih memberatkan masyarakat yang semula menjadikan sungai ini lahan untuk berburu ikan terpaksa harus mengalihkan usahanya. Setelah air menjadi keruh dan berbau jumlah ikan buruan jauh menyusut, ikan-ikan itu bagaikan mencair menjadi air, sehingga tidak lagi menjadi lahan andalan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, otomatis harga ikanpun merangkak naik.

4. Masyarakat pengkonsumsi ikanpun giliran kena getahnya, harga semakin sulit terjangkau, masyarakat Lampung yang semula memang dikenal sebagai pengkonsumsi ikan, sesuai dengan anjuran kesehatan, sekarang telah menjarangkan pengkonsumsian ikan itu secara terpaksa. Penjarangan mengkonsumsi ikan itu bukan tanpa resiko. Karena menurut para pakar bahwa kemajuan yang dicapai Jepang dan Korea banyak didukung oleh masyarakat yang gemar mengkonsumsi ikan dan bangsa Indonesia dianjurkan untuk meningkatkan kebiasaan untuk mengkonsumsi ikan itu. Sayang sekali dalam waktu yang bersamaan mereka para konglomerat yang telah banyak mendapatkan fasilitas dari Pemerintah untuk menjadi pelaku ekonomi ini dengan cara yang sangat kejam telah membunuh jutaan ekor ikan, mulai dari ikan yang besar sampai

pada ikan yang masih kecil yang sebenarnya membutuhkan waktu untuk menjadi bahan konsumsi masyarakat yang memadai.

5. Problema yang dihadapi masyarakat Lampung pada umumnya dan khususnya mereka yang tinggal di aliran sungai adalah bukan bagaimana caranya menggunakan air sungai agar tidak mencemarinya, tetapi justru bagaimana cara mencari alternatif guna mengantisipasi akibat ulah konglomerat yang mencemari lingkungan ini, dalam waktu yang bersamaan mengurangi ketergantungan pada potensi sungai karena potensi sungai sedang menurun sehingga tidak lagi dapat dijadikan potensi andalan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Juga dibutuhkan sekarang adalah bagaimana cara menyentuh hati para konglomerat pelaku ekonomi tersebut agar tidak melakukan kerusakan lingkungan dalam upaya mencari keuntungan dengan dalih apapun. Di satu pihak memang mereka meningkatkan nilai ekspor, meningkatkan inkam per kapita, dalam rangka menyeimbangkan neraca perdagangan dan lain sebagainya. Tetapi pada pihak lain mereka ternyata mematikan usaha rakyat kecil menjadikan barang tertentu terutama ikan menjadi kebutuhan yang semakin sulit dijangkau.
6. Jeritan masyarakat semakin tak bersuara, hukum semakin tak berdaya, para pengusaha "taipan" semakin merajalela. Masyarakat semakin bingung kemana akan mengadu. Dengan alasan tersebut maka penelitian yang semua akan merekam perilaku masyarakat etnis Lampung dalam menggunakan sumber daya alam sungai, hutan serta usaha-usaha melestarikannya, dengan sampel masyarakat kecil "wong cilik" yang berdomisili di tepian sungai atau tepian hutan, diubah menjadi upaya-upaya menggali kaidah-kaidah nilai-nilai tradisional masyarakat Lampung dalam kaitannya dengan usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, guna diperkenalkan dengan berbagai pihak baik kepada masyarakat pen-

dukung budaya tersebut, masyarakat pendatang, para ilmuwan, dan hasil penulisan inipun diharapkan akan menyebar ke seluruh Indonesia dan beberapa perpustakaan mancanegara yang terkemuka, dan juga yang terpenting walaupun sulit untuk dijangkau adalah para pelaku ekonomi yang mengeksploitasi kekayaan alam di daerah Lampung sembari menyebar racun dalam bentuk limbah kepada masyarakat Lampung baik yang tinggal di aliran sungai yang dicemari, apakah mereka yang memanfaatkan air sungai untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus serta untuk kepentingan cocok tanam dan teristimewa mereka yang menggantungkan hidupnya pada potensi sungai untuk meningkatkan ekonomi keluarga, maupun masyarakat luas pengonsumsi ikan. Namun walaupun demikian penulis pun menjadi pesimis, jangan naskah penelitian ini, jeritan hati masyarakat dan ketetapan hukum yang berlakupun tidak mereka gubris.

7. Memang pelestarian lingkungan itu hendaklah menjadi gerakan kebudayaan. Pelestarian lingkungan hidup hendaknya bukan karena peraturan formal. Kebudayaan itu akan muncul dari nilai-nilai tradisional norma yang dipanuti masyarakat yang telah men-tradisi menjadi adat, adat berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama menjadi kebudayaan: potensi penggeraan budaya untuk dijadikan mobilitas masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di daerah Lampung sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar, tergantung kepada kesepakatan masyarakat apakah mereka sepakat untuk menggunakan potensi tersebut. Kalaupun muncul kesepakatan untuk memanfaatkan potensi kebudayaan ini, maka di samping perlu mengenalinya lebih dalam dan luas, juga diperlukan upaya berbagai pihak untuk mengaktualisasikannya. Gerakan kebudayaan dalam upaya melestarikan lingkungan hidup ini perlu ditumbuh kembangkan se-

hingga terjadinya asimilasi yang pada suatu saatpun harus menyentuh para pelaku ekonomi dan kelompok taipan bermata sipit sekalipun yang memang sudah tinggal selama ratusan tahun di bumi Nusantara ini dengan cara membeda kelaskan dirinya dengan penduduk pribumi warga negara Indonesia asli. Asimilasi dengan kelompok minoritas asal Cina ini harus diupayakan secara terus menerus dalam rangka menetralsisir akibat politik pemerintah Kolonial Belanda yang menjadikan minoritas Cina di Indonesia setingkat lebih tinggi dari masyarakat pribumi.

8. Itulah sebabnya masyarakat luas harus mengenal nilai-nilai tradisional yang dianut atau pernah berkembang di Indonesia sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah yang lalu menjadi kebudayaan nasional Indonesia. Seluruh warga negara Republik Indonesia diharapkan ikut serta memelihara, membina, dan mengembangkan kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa guna memperkokoh penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.
9. Pembinaan kebudayaan tidak terlepas dari upaya-upaya memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, sebagaimana kita maklumi bahwa Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam upaya melestarikan lingkungan maka perlu diupayakannya aktualisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Puncak-puncak budaya daerah perlu digali dan ditumbuh kembangkan agar dapat dijadikan acuan dalam ber-etika sosial.
10. Dalam rangka mengantisipasi problema normatif akibat kemajuan sains dan teknologi serta era globalisasi pada abad kedua puluh satu ini bangsa Indonesia membutuhkan kerangka acuan yang tumbuh dari akar budaya bangsa Indonesia sendiri yaitu dalam

bentuk norma tatakrama yang dapat diterapkan pada era sekarang. Masyarakat Lampung mengenal adanya falsafah daerah yang dipanuti sejak dahulu, falsafah tersebut ternyata masih relevan untuk diterapkan menjelang era globalisasi sekarang ini, karena unsur-unsur tersebut antara lain :

- a. Produktif ;
 - b. Kompetitif;
 - c. Kooperatif;
 - d. Inovatif, dan
 - e. Loyal/konsisten.
11. Pada era globalisasi dibutuhkan manusia-manusia yang produktif manusia yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Juga manusia yang memiliki keahlian sehingga ia mendapatkan penghasilan dalam bentuk finansial dari keahliannya itu. Kita membutuhkan manusia yang terampil dan ketrampilannya itu bermanfaat bagi dirinya sehingga ia tidak mempunyai rasa ketergantungan kepada pihak lain baik orang atau bangsa. Kebutuhan masyarakat bangsa Indonesia tidak boleh tergantung pada pasokan dari luar sehingga pasaran di Indonesia dibanjiri barang-barang produk industri mancanegara, tetapi tidak boleh tidak produksi dalam negeri harus dapat mengimbangi barang-barang import, baik kualitas maupun kuantitas.
12. Kita membutuhkan masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi, membanjirnya produk negara luar harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas produk dalam negeri dan demikian juga dengan harga, harus mampu bersaing. Manakala produk luar membanjiri pasar dan masyarakat lebih cenderung untuk menggunakan produk luar tersebut karena mutu dan jumlah pro-

duk dalam negeri tidak mencukupi maka kitapun akan mengalami inflasi yang tinggi, karena maka bila arus ini tidak terbandung maka rupiah akan berganti dolar untuk kembali mengalir ke luar negeri. Perdagangan juga sangat ditentukan oleh politik perdagangan. Untuk tingkat Asean ada AFTA, untuk tingkat yang lebih luas lagi ada APRC yaitu Asia dan Pasifik. Untuk tingkat Asean kita sepakat untuk membuka pasar bebas pada tahun 2003 yang akan datang, sedang pada tahun 2020 negara-negara Asia dan pasifik akan datang ke Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya untuk mencengkramkan kukunya guna merebut pasar agar produk laku keras terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia ini.

13. Asap produksi Indonesia bukan tidak mengepul, mulai dari tekstil, barang elektronik sampai ke pesawat terbang telah mampu kita produksi, belum lagi ekspor gablek yang memang sudah lama kita lakukan untuk memasok pakan ternak di mancanegara. Tetapi ternyata penjualan produk Indonesia di pasar tidak terlalu laris, bahkan produk-produk tertentu tersendat-sendat, belum lagi ditingkahi ulah para eksportir kita yang sempat melakukan eksportir fiktif hanya lantaran ingin mendapatkan fasilitas Bank dalam bentuk pinjaman, dalam bentuk kredit yang besar dari bank-bank yang mendapatkan arahan dari pemerintah guna melancarkan ekspor non migas, lalu fasilitas itu mengucur untuk ekspor fiktif ini dan sudah barang tentu bangsa kita sedikitpun tidak ada manfaatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bahkan mungkin justru sebaliknya. Kita membutuhkan kerjasama dengan kesepakatan untuk selalu berpihak kepada rakyat kecil, golongan ekonomi lemah, kita membutuhkan adanya kerjasama dalam bentuk nyata antara mereka yang memiliki modal besar dengan mereka yang bermodal lemah, sehingga mereka

yang memiliki modal lemah serta produksi produksi yang terbatas tertampung oleh mereka yang me miliki modal besar, sementara produksi pemodal besar menjadi lancar lantaran mendapatkan bantuan dari pemodal kecil dalam bentuk pemasokan stock bahan yang dibutuhkan pemodal besar. Di samping para produsen dan eksportir mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya sementara pemerintahpun dituntut untuk mampu memainkan peran politik dagang yang dapat mengkondisikan terjualnya barang-barang itu, bukan hanya untuk pasaran dalam negeri tetapi yang juga sama pentingnya adalah pasaran dalam negeri. Di luar negeri atase-atase yang kita tunjuk dan bahkan para duta luar biasa dan berkuasa penuh kita harapkan untuk dapat terlibat secara aktif dalam upaya-upaya kelancaran adanya kerjasama guna tercapainya upaya-upaya pemasaran produk Indonesia di luar negeri. Sangat tepat sekali bila produk teknologi tinggi Indonesia dipasarkan melalui proses imbal beli. Walaupun banyak dari masyarakat kita yang awam mengira kita telah menukar pesawat terbang IPTN dengan beras ketan atau kapas, padahal yang sebenarnya adalah bahwa negara Indonesia ingin menyelenggarakan kerjasama dengan negara sahabat dalam bidang perdagangan, negara sahabat membeli produk Indonesia yang secara kebetulan tidak memproduksi barang tersebut di negaranya, sementara Indonesia diharapkan berkenan membeli hasil-hasil pertanian mereka yang memang secara kebetulan dibutuhkan oleh beberapa perusahaan di Indonesia dalam melancarkan produksinya, itulah sebabnya mereka membeli pesawat terbang produksi IPTN Indonesia, sementara pengusaha Indonesia berkenan membeli beberapa hasil pertanian mereka yaitu antara lain kapas dan beras ketan. Yang memang ternyata mutunya bagus dan harga dinilai cocok, maka terjadilah imbal beli. IPTN menjual pesawat terbang-

nya dengan dolar, mereka menerima pembayaran langsung dari negara sahabat, sementara para pengusaha kitapun membeli hasil pertanian negara sahabat tersebut juga dengan dolar. Tentu saja dalam hal ini yang diperlukan adalah kejituan diplomasi dan politik dagang yang jeli, yang mampu dengan cepat membaca peluang, untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat saling menguntungkan.

14. Untuk menjaga dan mengembangkan kepercayaan sehingga terjadinya peningkatan pangsa pasar terhadap barang-barang produksi Indonesia, maka para pengusaha harus secara terus menerus melakukan pembaharuan terhadap barang produksinya, sehingga produk tersebut semakin mampu memenuhi hajat masyarakat dalam berbagai kebutuhan manusia. Ibarat mesin maka fasilitas pada mesin tersebut semakin lama semakin bertambah lengkap, bekerja semakin cepat dan rapih. Setiap manusia dituntut aktivitasnya sehingga ia semakin mampu menginovasi baik teknologi maupun produk-produk teknologi yang dihasilkannya. Tentu banyak faktor yang harus dipersiapkan guna melakukan inovasi baik dalam teknologi barang produksi itu, terutama adalah kemampuan untuk merebut dan menguasai teknologi, untuk menguasai teknologi ternyata kita harus melalui proses alih teknologi, artinya tidak boleh tidak kita harus berkenalan dan menggunakan fasilitas kemajuan teknologi dunia, barulah kita akan mampu membuka wawasan dan kreativitas kita dalam upaya menciptakan teknologi yang memiliki peluang yang bersaing dengan peralatan dan kemajuan teknologi yang ada di dunia.
15. Agar manusia dalam menggunakan sumber daya yang adatidak terlepas dari kendali maka diperlukan adanya komitmen kepe-mihakan, komitmen dimaksud adalah berpihak kepada si lemah. Karena untuk suatu kestabilan dalam sebuah mata rantai, maka

mata rantai yang paling lemah yang harus dijadikan ukuran. Peningkatan sesuatu yang menggunakan tali mata rantai maka yang dijadikan ukuran adalah mata rantai yang paling lemah, daya tekan dari benda yang diikat yang melebihi kekuatan mata rantai yang paling lemah itu dapat mengakibatkan putusnya mata rantai dimaksud, dan apabila mata rantai itu mengalami kerusakan, putus, maka rusaklah seluruh tatanan dan kapasitas mata rantai tersebut mengikat terutama dalam hal rentang jarak. Apapun namanya bila terjadi kerusakan tatanan maka akan mengganggu sistem, bila sistemnya terganggu maka akan mengganggu mekanisme, produktivitas dan sebagainya, yang pada gilirannya kelak maka akan mengganggu atau merusak lingkungan.

16. Banyak yang berpendapat yang mengatakan bahwa produksi bahan pangan di negara berkembang pada saat ini belum mengalami peningkatan yang berarti, sehingga belum ada keseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan peningkatan produksi pangan. Yang jelas yang mampu menunjukkan kemajuan sekarang ini baru penambahan lahan pertanian. Kalau kenaikan kebutuhan hanya diimbangi dengan penambahan lahan pertanian maka pada suatu saat upaya ini tidak akan menjawab kebutuhan manusia akibat laju pertumbuhan penduduk dimaksud. Alternatif dapat dipilih adalah dengan cara melancarkan usaha-usaha yaitu dengan menggunakan bermacam-macam bibit unggul serta beberapa macam pupuk, yang diharapkan dapat memberikan hasil sampai sepuluh kali lipat. Sayang hal tersebut hanya dapat dipraktekkan secara maksimal hanya beberapa kali saja, belakangan ternyata pola intensifikasi dengan menggunakan bibit unggul ini menjadi sasaran empuk berbagai macam hama yang merajalela, seperti wereng umpamanya adalah ternyata salah satu jenis hama yang walaupun bertubuh kecil saja tetapi berwajah

hantu yang sangat menakutkan, rombongan hantu-hantu wereng ini mampu gagal untuk dipanen. Dengan demikian maka dibutuhkan teknologi baru yang diharapkan mampu mengusir berbagai hama tersebut dari muka bumi, atau paling tidak menjauhi lahan pertanian. Maka muncullah jenis padi VUTW, atau Varitas Unggul Tahan Wereng. Tetapi untuk itu semua tetap saja harus didukung dengan biaya yang tidak sedikit dan berarti juga petani masih harus merogoh kantongnya yang semakin Kempis itu. Terbukti di mana-mana petani tidak mampu membayar pupuk serta obat-obatan lainnya yang diperlukan dalam upaya agar selalu ikut dalam panen.

17. Di samping dibutuhkannya teknologi pertanian. Sebenarnya kita juga membutuhkan dukungan laku sosial masyarakat yang mendukung usaha-usaha intensifikasi rakyat. Di sini dibutuhkan adanya pelatuk etis yang mampu menciptakan etika sosial rakyat yang benar-benar membangun. Sebagaimana diuraikan dahulu sebuah kebudayaan tercipta dalam tempo yang cukup lama. Dimulai dari kesadaran dan kebutuhan hidupnya, lalu munculnya norma yang disepakati untuk memenuhi kebutuhan hidup lahir maupun batin. Manakala norma tersebut teruji kebenarannya dalam waktu yang cukup lama baru ia menjelma menjadi adat istiadat, dan adat istiadat yang berjalan dalam tempo yang cukup lama serta terus menerus baru menjadi kebudayaan.
18. Dengan demikian maka sekarang dibutuhkan memperkenalkan kembali norma-norma sosial yang telah lama dianut oleh generasi terdahulu, yaitu norma-norma yang ternyata relevan dengan kemajuan sains dan teknologi dan dahulu pernah berhasil membentuk budaya Indonesia yaitu Pancasila.

BAB III

MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pendahuluan.

Secara autentik agama mengajarkan bahwa manusia adalah sebagai kalifah di muka bumi, semua yang ada di alam ini diciptakan Allah untuk tunduk kepada manusia, karena manusia berstatus sebagai wakil Tuhan (Al-Qur'an). Manusia membudayakan alam agar mencapai kesejahteraan bagi manusia. Akan tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah alam yang telah disediakan Tuhan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Tetapi berdasarkan banyak bukti empiris bahwa sebuah negara yang kaya dengan sumber daya alamnya belum tentu rakyatnya hidup berkecukupan, apalagi bila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Dalam hal ini tentu saja kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan lebih bermanfaat tinimbang kuantitas atau jumlah banyak tetapi tidak memiliki keahlian. Memang adakalanya kuantitas tenaga manusia yang tinggi dapat mendorong terjadinya upah buruh yang murah, tetapi walaupun demikian belum tentu pula berarti ongkos produksi otomatis murah pula, karena rendahnya kualitas sumber daya manusia juga memaksakan penggunaan tenaga manusia yang banyak dan tidak efisien ditinjau dari segi waktu dan lain sebagainya.

Tentu saja yang paling ideal adalah kuantitas sumber daya manusia yang tinggi serta didukung pula oleh kualitas yang sangat memadai. Demikian juga kita berharap agar sumber daya manusia yang handal ini akan juga memiliki kepegangan yang kental terhadap kaidah-kaidah sosial. Kita menyadari bahwa hal tersebut tentu harus melalui proses pendidikan sumber daya manusia yang dilakukan terus

menerus. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi abad dua puluh satu yang sekarang diambang pintu.

Semakin mendekatnya era globalisasi abad dua puluh satu ini ternyata masyarakat dunia apakah itu mereka yang berada pada negara maju atau kita yang berada pada negara berkembang sama-sama menunjukkan adanya rasa kekhawatiran yang sangat mendalam, negara maju akan khawatir kalau tersaingi oleh negara berkembang sementara negara berkembang merasa perlu mengantisipasi gerak serta politik dagang negara maju agar tidak lagi terjadi penjajahan dalam bentuk lain oleh negara maju terhadap negara berkembang.

Dalam dunia modern kelak orang menyimpulkan bahwa nantinya segala sesuatu akan semakin canggih, semakin cepat dan semakin transparan, tetapi juga semakin terbatas, semakin kritis dan sebagainya yang menggambarkan harapan dan juga sekaligus kekhawatiran. Semakin orang menyimpulkan serta memprediksi bagaimana keadaan masa mendatang maka semakin kesimpulan itu akan menakutkan.

Sebenarnya yang diinginkan adalah bagaimana agar pada masa mendatang penduduk dunia ini adalah menjadi pelaku dengan mutu yang memadai dalam upaya melestarikan lingkungan hidupnya, artinya bahwa laku manusia tidak membuat kerusakan dalam jenis, bentuk dan gaya apapun yang pada akhirnya nanti akan mengancam keselamatan manusia itu sendiri.

Ciri manusia normal antara lain adalah manakala ia memiliki ke-trampilan intelektual, ketrampilan intelektual itulah yang akan merubah perjalanan sejarah manusia, perubahan demi perubahan akan terseleksi secara alami. Manusia menetapkan pilihan adalah dalam rangka mengamankan dan mempertahankan dirinya. Secara bersama mereka mempertahankan diri itu maka ditentukanlah pilihan nilai-nilai untuk dipanuti, lalu sistem nilai yang mereka dukung dalam waktu lama lalu melahirkan adat istiadat yang demikian melembaga yang mereka

panuti dan mereka pertahankan dari generasi ke generasi dan akhirnya membentuk budaya.

Seperangkat norma yang dianut oleh masyarakat etnis Lampung yang mereka namakan Piil Pesenggiri seperti yang serba sedikit telah diulas di atas, dipanuti oleh masyarakat pendukungnya, sehingga pola perilaku masyarakatpun sangat diwarnai oleh kaidah-kaidah piil pesenggiri dimaksud di atas.

Falsafah Piil Pesenggiri dimaksud terdiri dari :

1. Nemui Nyimah;
2. Nengah Nyappur;
3. Sakai Sambaian;
4. Juluk Adek;
5. Piil Pesenggiri.

Sebagai sebuah filosofi yang mewarnai idealita masyarakat memang terkadang sulit terjangkau realita bila diharapkan terjadi secara utuh dan menyeluruh, namun walaupun demikian para pendukung setidaknya dapat menemukan benang merah sehingga pemahaman terhadap dunia idealita falsafah Piil Pesenggiri ini akan dapat dipanuti secara utuh, dalam hal ini tentu saja realita yang terjangkau tidak boleh lantas mempengaruhi idealita tetapi secara tetap idealitalah yang harus mempengaruhi realita dan pengaruh dalam hal ini artinya adalah menyesuaikan, singkatnya realita harus menyesuaikan dengan idealita. Ketika falsafah nemui nyimah sebagai unsur yang pertama dari falsafah piil pesenggiri secara keseluruhan ingin diterapkan maka seseorang diajarkan untuk selalu produktif. Nemui Nyimah yang berarti menghormati atau santun terhadap tamu, maka sikap simah atau santun memaksakan kepada setiap seseorang harus mampu memiliki sesuatu guna dipersembahkan kepada tamu menjadi senang dan kerasan, sapa riapun dapat dilaksanakan secara sempurna, apalagi ketika ditanam-

kan bahwa yang dimaksud dengan tamu adalah masyarakat luas, maka tanggungjawab seseorang dirasakan bukan hanya sebatas kepemilikan saja, artinya sikap santun tidak terbatas kepada seseorang untuk mampu memiliki sesuatu, tetapi muatan dari filosofi nemui nyimah, justeru menuntut setiap seseorang mampu menciptakan sesuatu yang ciptaan itu dapat diterima dan harus merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketika pemahaman terhadap nemui nyimah dijelaskan seperti tersebut di atas maka berarti merupakan penanaman atau pendidikan agar setiap seseorang itu yang pertama harus pandai mengidentifikasi lingkungan hidupnya, untuk dalam rangka memahami keterkaitan lingkungan yang pasti sangat kompleks yang sarannya adalah untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta potensi apa yang ada yang memungkinkan untuk mengakomodir kebutuhan tersebut.

Sedang pada tingkat yang lebih tinggi kelak maka yang dimaksud dengan nemui nyimah adalah kemampuan seseorang untuk mendesain atau merekayasa. Artinya penanaman falsafah nemui nyimah adalah juga berlanjut pada ketrampilan intelektual yang mampu merumuskan apa yang akan dibutuhkan oleh masyarakat berdasarkan pemikiran ke arah mana masyarakat akan berkembang, yang tentu saja pada saat itu seseorang membutuhkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Ketika falsafah nengah nyappur yang lalu diartikan sebagai kemampuan seseorang terjun ke masyarakat dan lalu beraksi sesuai dengan irama dan gelombang perkembangan masyarakat tersebut. Istilah nengah bagi masyarakat Lampung bermakna persaingan dan bahkan pertandingan, sedangkan nyappur berarti menyelami perasaan orang lain atau lawan bertanding. Nengah nyappur berarti bertanding dengan segala kesepakatan untuk saling menghormati serta menjaga perasaan lawan, yang ditandai dengan kepatuhan kepada peraturan. Persaingan bukan hanya untuk sekedar mengalahkan lawan lalu memenangkan

pertandingan untuk memberikan apa-apa yang terbaik bagi masyarakat.

Tentu saja yang dimaksud bersaing dalam falsafah ini adalah persaingan apa yang telah dihasilkan dalam nemui nyimah yang telah diuraikan terdahulu. Kalau dalam rangka nemui nyimah lalu diwujudkan dengan cara memproduksi sesuatu yang diterima (diaksep) atau memang itu yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka produk itu harus benar-benar mampu bersaing dengan produk-produk lainnya. Bersaing untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat adalah dengan cara melindungi hak-hak konsumen, barang harus berkwalitas, memiliki fasilitas yang memadai, nyaman dipakai dan awet.

Ada juga istilah "nengah" di lingkungan masyarakat Lampung yang berarti berangkat menuju ke ladangnya, untuk bercocok tanam, maka nengah dalam hal ini berarti siap untuk bekerja giat membenteng tulang guna memanfaatkan lahan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi baik nengah dalam artian terjun ke gelanggang maupun nengah dalam artian bekerja keras, keduanya bermuansa sebagai upaya untuk mencapai yang terbaik dan terbanyak, itulah sebabnya orang selalu mengartikan nengah nyappur sebagai bersaing.

Sedang nyappur artinya menyatu yang bermuansa mengayomi, artinya kendatipun nengah dikatakan bersaing, dia tidak boleh memhatikan lawan bersaingnya. Walaupun nengah diartikan sebagai bekerja keras bukan berarti seseorang dibenarkan membuat kerusakan dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan. Itulah sebabnya kata-kata nengah digabungkan dengan kata nyappur, nyappur artinya bersatu dengan nuansa mengayomi.

Bila seseorang nengah dalam artian bertanding maka dia berpantang sehingga tidak mencelakakan lawan tandingnya, dan kalaupun nengah diartian kerja keras maka ia tidak akan membuat kerusakan, karena apabila ia nyappur maka ia akan merasakan sebagian dari la-

wan nyappur itu. Karena setiap nengah harus ada nyappurnya, apabila nyappur dengan alam berarti ia merupakan bagian dari alam, sedang manakala ia nyappur dengan manusia maka berarti bagian dari manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa nengah nyappur itu adalah persaingan yang bernuansa kasih sayang.

Dalam sebuah persaingan pada umumnya ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama seseorang itu harus mampu merumuskan gagasan-gagasan yang akan diterapkan atau dilaksanakan dalam persaingan atau pertandingan itu. Yang kedua harus mampu melaksanakan strategi tanding, ketiga harus mampu mengantisipasi strategi lawan. Atau paling tidak bila yang dihadapi hanya sebatas diplomasi kata-kata, maka yang dibutuhkan adalah: Pertama pandai merumuskan pikiran atau gagasan, kedua pandai menyajikan gagasan itu dan ketiga pandai pula mempertahankan gagasan itu. Itulah sebuah kompetisi.

Ketika sakai sambaian yang sempat dikira hanya berwujud kepandaian masyarakat Lampung membina persaudaraan atau angen (Lampung) atau menjadikan dua anak bersahabat menjadi bersaudara atau yang disebut minday (Lampung), yang keduanya lazim dilaksanakan oleh masyarakat Lampung dengan cara melaksanakan upacara keadatan. Maka konsep dasar dari upacara inipun akan mencengangkan karena terfisolofinya sangat sejalan dengan sistem koperasi yang sempat dirumuskan oleh bangsa Indonesia setelah zaman kemerdekaan ini.

Sakai sambaian akhirnya diterjemahkan orang dengan kooperatif, sakai sambaian ini adalah merupakan kelanjutan dari nengah nyappur yaitu persaingan yang bernuansa pengayoman, maka pada konsep sakai sambaian falsafah ini berbicara lebih jelas lagi, karena ia menuntut setiap seseorang harus mampu menunjukkan kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan pihak lain secara saling menguntungkan.

Konsep kesepadanan yang terdapat pada unsur piil pesenggiri ini pada era modern sekarang adalah merupakan alternatif bagi dunia

dagang antar negara bersahabat. Walaupun secara terselubung konsep globalisasi perdagangan oleh bangsa barat dan Eropa adalah merupakan upaya yang diterapkan oleh negara industri agar produk yang dikeluarkan harus diterima oleh masyarakat negara berkembang tanpa dibatasi oleh wilayah kenegaraan namun yang muncul dalam retorika politik perdagangan adalah kesepadanan dan bahkan dirumuskan oleh berbagai negara bersahabat perlu diselenggarakannya praktek imbal beli. Memang dalam banyak hal negara berkembang masih berketergantungan kepada berbagai produk bangsa lain karena mereka belum memiliki kemampuan untuk memproduksi produk serupa baik dengan mutu yang sama dan apalagi dengan mutu yang lebih unggul.

Tetapi tentu saja kita dapat menangkap bahwa yang diinginkan oleh konsep falsafah sakai sambaian yang merupakan bagian dari piil pesenggiri adalah semangat kebersamaan, dengan menggunakan semangat kebersamaan inilah maka kita melaksanakan sistem bapak angkat dalam dunia industri dan perdagangan, semangat semacam inilah nampaknya yang ingin ditanamkan oleh sakai sambaian tersebut.

Ketika orang menerapkan juluk adek sebatas memberikan nama juluk setelah seorang anak beranjak remaja, lalu adek atau adok atau gelar diberikan kepada seseorang setelah ia dewasa (berkeluarga) maka banyak pihak yang mencibir kepada upacara pemberian juluk ataupun adek (gelar) yang pada umumnya diselenggarakan secara besar-besaran itu hanya sebagai pemborosan yang tidak mempunyai kaitan dan bahkan justru bertentangan dengan usaha pembangunan manusia seluruhnya.

.Pada saat itu nampaknya mereka memang terlupa dengan konsep dasar dan awal dari upacara pemberian juluk dan adek atau gelar. Bahwa juluk yang umumnya diberikan pada saat anak beranjak remaja dan pada saat itu kecenderungan serta bakat dan minat anak harus sudah nampak, sehingga iapun mendapatkan juluk (an) sesuai dengan

cita-cita serta kecenderungan bakat dan minatnya itu. Sedang adek atau adok diberikan kepada mereka yang berprestasi atau telah berhasil menemukan jati dirinya, menemukan profesinya, menekuni bidangnya dengan profesional, dan selanjutnya profesinya itu dirasakan manfaatnya bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.

Tentu saja orang yang mendapatkan gelar atau adek, adok adalah orang yang telah melaksanakan unsur-unsur Piil Pesenggiri yang lain, karena pemberian gelar adalah merupakan puncak dalam melaksanakan unsur-unsur dalam melaksanakan Piil Pesenggiri sebagai falsafah yang dipanuti. Dia telah melaksanakan nemui nyimah dalam artian bukan hanya sekedar tidak lagi tergantung pada orang lain tetapi justru produknya diterima dan digunakan oleh orang lain. Dia telah negah nyappur dalam artian bukan hanya sekedar kesanggupan untuk bertanding atau bersaing tetapi harus keluar sebagai pemenang dalam pertandingan atau persaingan tersebut. Demikian juga dengan sakai sambaian harus ditandai keberhasilan membina hubungan yang dirasakan oleh kedua belah pihak sebagai sesuatu yang sama-sama menguntungkan, manakala itu semua telah dilaksanakan maka orang itu pantas mendapatkan gelar (adok/adek : Lampung).

Pemberian gelar itu sendiri pada umumnya dilakukan dengan cara Cakak Pepadun. Cakak Pepadun adalah sebuah upacara penganugerahan gelar kepada seseorang yang telah melaksanakan seluruh unsur-unsur dari Piil Pesenggiri. Dan mereka yang cakak pepadun atau yang diupacarai dibebankan kewajiban untuk menyembelih sampai 23 ekor kerbau, dan penyembelihan sejumlah ekor kerbau tersebut adalah merupakan berometer atau ukuran keberhasilan seseorang. Barangkali upacara tersebut dapat disesuaikan dengan kesepakatan bersama sesuai dengan situasi dan kondisinya, tetapi makna dan pengertiannya tidak boleh dikurangi.

Karena yang jelas juluk adek itu sendiri yang dituntut sebenarnya adalah terjadinya pembaharuan, sementara penyembelihan sejumlah ekor kerbau itu sendiri sifatnya tafsiran yang telah ditetapkan sebagai hukum terhadap pembaharuan itu secara material. Seseorang yang mendapatkan gelar adalah mereka yang benar-benar telah melakukan pembaharuan terutama dalam wawasannya untuk kemasyarakatan. Manakala itu semua telah dilaksanakannya maka berarti ia telah melaksanakan piil pesenggiri. Dan dengan demikian maka piil pesenggiri sebenarnya adalah sistem pendidikan masyarakat Lampung dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM).

B. Pembangunan dan Lingkungan Hidup.

Sebagai resiko dari laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat maka kita harus dengan cepat pula mempersiapkan kebutuhan terutama masalah pangan, lapangan kerja, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Apabila kesemua itu dapat diselenggarakan dengan baik maka pada gilirannya harus diupayakan kesejahteraan dan pemerataan. Itu semua harus diselenggarakan dengan cara pembangunan yang kita tempuh dengan cara bertahap dalam artian sistematis.

Semua aktivitas pembangunan akan berdampak pada lingkungan hidup, oleh karenanya maka semua kerusakan lingkungan hidup harus diantisipasi sedini mungkin. Pembinaan atau pelestarian lingkungan hidup hendaklah merupakan gerakan budaya, bukan karena perintah apalagi ancaman dari pihak yang berwenang, oleh karenanya maka perlu digali nilai-nilai budaya daerah yang dapat memberikan terapi pembinaan lingkungan, dengan fokus kesejahteraan dan pemerataan bagi segenap warga.

Agar gerakan pelestarian lingkungan menjadi gerakan kebudayaan maka diperlukan upaya pembangunan non fisik seperti pendidikan, kesehatan, mental spiritual guna mencapai kualitas hidup yang tinggi.

Falsafah piil pesenggiri yang telah diperkenalkan dalam uraian terdahulu, pada tulisan berikut ini akan diulas dalam rangka untuk mencapai manusia yang berkualitas tinggi seperti yang dimaksudkan di atas.

Bila di atas dijelaskan bahwa manusia yang ideal menurut nilai-nilai tradisional daerah Lampung adalah manusia dengan kreteria sebagai berikut:

1. Produktif (Nemui Nyimah);
2. Kompetitif (Nengah Nyappur);
3. Koperatif (Sakai Sambaian);
4. Inovatif (Juluk Adek);
5. Konsisten dengan keempat kreteria di atas (Piil Pesenggiri).

Dengan berpegang kepada kreteria tersebut di atas maka yang akan tergambar pada kita ialah bahwa kelak akan muncul suatu generasi yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang dengan sumber daya yang ada untuk menciptakan sebuah produk, lalu produk tersebut dipasarkan dalam sebuah persaingan yang sangat ketat baik secara mutu, kualitas, kuantitas dan juga harga, namun ternyata ia dapat memenangkan persaingan tersebut, keberhasilan dalam memenangkan persaingan itu adalah karena kemampuannya melaksanakan kerjasama, sehingga terbentuknya jaringan perdagangan dengan pihak-pihak penyalur dengan kerjasama yang saling menguntungkan. Dan untuk tetap menguasai pasar ia mampu menyelenggarakan pembaharuan-pembaharuan yang sangat kreatif di sana-sini. Segala sesuatu itu ia lakukan secara terencana dan berpegang pada prinsip-prinsip secara konsisten dan prinsip-prinsip tersebut di atas dikenal sebagai falsafah piil pesenggiri, yaitu nilai-nilai tradisional masyarakat Lampung.

Kalau masyarakat telah menjadi masyarakat yang produktif, kompetitif, koperatif, inovatif dan konsisten apakah tidak berarti jus-

teru akan mengancam kelestarian lingkungan hidup, apakah nanti tidak akan terbentuk masyarakat industri yang gemar mengeksploitasi alam untuk menciptakan sebuah produk, yang pada gilirannya kelak juga akan mengganggu ekosistem alam serta limbah yang akan mencemari air, tanah dan udara. Apalagi bila kita mengacu kepada sejarah negara industri yang kapitalis. Karena pemilik kapital di sana cenderung untuk berbuat sekehendaknya, apalagi bila ia telah berhasil menciptakan lapangan kerja, yang berarti bahwa para pekerja akan memiliki berbagai ketergantungan kepada pemilik kapital. Belum lagi bagaimana cara-cara mereka menetapkan harga pada sebuah produk.

Kalau dengan konsep piil pesenggiri dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat industri, kita akan bertanya tidakkah nantinya kita akan melalui perjalanan sejarah yang sama dengan apa yang dialami oleh negara industri lainnya. Mereka berpegang pada semboyan "tumbuh terus tumbuh" semboyan tersebut ternyata sangat menyengsarakan masyarakat umum. Perjalanan seperti hanya akan berhenti bukan atas kehendak sendiri, ia berhenti karena bencana kelaparan, wabah penyakit, gejolak sosial dan peperangan. Ada semacam kekhawatiran dengan keberhasilan piil pesenggiri apakah tidak ada pengaruh bagi ekosistem. Pertanyaan ini sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dijawab dengan kata-kata, karena memang seluruh kegiatan manusia akan mempengaruhi ekosistem.

Kekhawatiran terhadap dunia industrialisasi memang sesuatu yang sangat wajar, karena industrialisasi memiliki dua wajah sekaligus. Aktivitas industrialisasi adalah salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat, tetapi aktivitas manusia dalam hubungannya dengan industri juga mempunyai akibat buruk bagi manusia dan lingkungan hidup. Sudah banyak bukti bahwa aktivitas industrialisasi banyak menggiring manusia menuju kehancuran. Kota-kota negara industri mengalami patologi sosial yang sangat dahsyat seperti kejahatan

dan kejatahan remaja, pemakan obat bius dan miras, penyakit jiwa, bunuh diri dan sebagainya. Tidakkah piil pesenggiri akan menuju ke sana ?

Pelaksanaan piil pesenggiri mulai dari produktif, kompetitif, kooperatif, inovatif apakah tidak terlepas dari sebuah evolusi ? Dan kalau tidak terlepas dari sebuah proses evolusi apakah nantinya tidak akan melahirkan radikalisasi. Para pakar banyak menuduh bahwa ilmu sosiologi banyak gagal menginformasikan tentang hakekat aktivitas manusia. Serta merta saja dalam keterbatasan yang disebarakan lalu dikatakan saja bahwa manusia dan masyarakat adalah sesuatu yang unik dan terbebas dari hukum yang terdapat dalam ekosfera kita.

Satu informasi unik yang telah tersebar bahwa masyarakat pengumpul yang kira-kira telah menghabiskan separuh dari bahan makanan mereka. Mereka tidak merusak hutan untuk membangun tanah pertanian, mereka tidak menebang pohon untuk membuat rumah, mereka juga tidak menghabiskan binatang buas yang justeru di sana mereka menggantungkan hidup mereka. Dan dalam waktu yang bersamaan mereka menghindar dari perkembangan penduduk secara berlebihan. Tetapi praktek semacam itu dapat dilakukan oleh sebuah masyarakat yang mendukung piil pesenggiri. Dapatkah masyarakat pendukung piil pesenggiri mengembangkan fungsi ekologi dikalangannya. Karena sulit bagi manusia akan meniru singa-singa yang memangsa kerbau-kerbau liar di Afrika Timur, karena singa-singa itu hanya akan memangsa kerbau yang terpisah dari rombongannya, sama dengan kelompok suku di Indian yang hanya menangkap bison yang terpecah dari kawannya. Karena menangkap bison atau kerbau yang sedang menyatu dengan kawannya adalah perbuatan yang riskan. Berbeda halnya dengan manusia dalam upayanya untuk mengeksploitasi sumber daya alam.

Mobilitas sosial manusia itu disepakati sebagai bukan barang yang sederhana. Proses pengorganisasian bukanlah merupakan sesuatu yang linier. Demikian juga dengan penerapan piil pesenggiri dia akan berkembang dari yang sederhana sampai kepada masalah yang sangat rumit, seperti dua orang laki-laki dan perempuan yang bersepakat menikah untuk mendapatkan keturunan, setelah berkeluarga maka akan dipandang semakin eksis oleh kelompoknya, lalu ia harus memikul beban kelompok, yang artinya ia harus berasosiasi yang berada di tengah komunitasnya, dan mereka akan mengembangkan sesuatu yang sama, tetapi semakin lama akan semakin banyak. Semula mereka akan berbicara dengan bahasa yang sama. Demikian pula halnya dengan piil pesenggiri yang sekarang dikenal sebagai sebuah sitem nilai, tetapi tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai ini akan berkembang sedemikian rupa yang menjadi sangat rumit, dan bahkan akan mengalami fase-fase stadium kritis.

Pelaksanaan piil pesenggiri untuk tahap awal adalah untuk pelestarian lingkungan, tetapi dalam stadium lanjut dia akan menghadapi masalah-masalah yang lebih rumit dan sangat rumit. Bagaikan komunitas manusia maka keluarga adalah merupakan tingkat awal dari organisasi manusia, yang terbentuk dengan pola-pola yang universal dari seluruh manusia. Keluarga ini terikat dalam suatu ikatan yang mampu memperluas rangsangan yang diperlukan untuk menimbulkan respon-respon kelakuan yang tidak lagi khas seperti dalam bentuk-bentuk kehidupan yang lebih sederhana.

Ketika seseorang akan mengeluarkan sebuah produk, maka hendaklah dimulai dari pelaksanaan study kelayakan, lalu membutuhkan suatu disiplin ilmu, metode yang dipilih dan sebagainya. Kelak membutuhkan tenaga kerja, sistem manajemen yang akan diterapkan yang tentu saja dalam hal ini harus diawali dengan merumuskan tujuan, rekrutmen, kependidikan dan pelatihan, pembagian tugas, pengontrolan

karyawan, di samping masalah yang sangat vital dan besar yaitu permodalan.

Ketika produk akan dipasarkan maka ia harus berhadapan dengan produk yang sama dari pihak lain, lalu kita harus menghadapi dua masalah sekaligus yaitu mutu barang dan reklame, yang dalam hal ini para usahawan selalu menganggap akan memiliki pengaruh yang sama besar. Ketika pemasaran produk ini akan diperluas diperlukan adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain, untuk diketahui bahwa kerjasama ini diminati orang yaitu selama orang melihat adanya peluang untuk meraih keuntungan yang tentu saja semakin besar keuntungan maka semakin besar pula minat orang akan kerjasama tersebut. Apabila pasaran sudah dikuasai maka untuk mempertahankan pasaran itu dibutuhkan pembaharuan-pembaharuan, yang pembaharuan ini tentu saja harus melalui study lapangan, penyebaran kuesioner dan lain sebagainya, baru ditetapkan pembakuan sistem manajemen yang sesuai dengan kebutuhan.

Elastisitas dan pembaharuan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan, karena ciri manusia adalah perubahan, dan setiap perubahan pada masyarakat akan mempengaruhi setiap individu, dan juga sebaliknya tindakan individu juga akan mempengaruhi masyarakat. Inilah yang membutuhkan elastisitas, tanpa elastisitas maka ikatan-ikatan itu tidak akan kukuh. Dalam komunitas yang semakin luas dengan berbagai macam status, profesi dan kepentingan-kepentingan maka kita akan berhubungan dengan berbagai macam profil dan karakter manusia atau masyarakat dalam jumlah yang besar. Itulah yang dimaksud dengan elastisitas sosial. Kendatipun demikian elastisitas sosial hanya dapat dipertahankan dalam keadaan khusus. Itulah sebabnya maka menurut NT.Zen dalam Menuju Kelestarian Hidup (1985) bahwa sangat mungkin sekaligus masyarakat tumbuh demikian besar, sehingga ikat-

an-ikatan yang semula demikian berperan akhirnya tiada lagi mampu mempersatukan.

Ketika yang demikian terjadi sebenarnya piil pesenggiri dengan unsur-unsurnya yang mudah dipahami justeru dapat dijadikan sebagai faktor perekat, apalagi dengan ragam yang dimiliki oleh piil pesenggiri yang demikian lengkap. Piil Pesenggiri memiliki unsur individualisme dan sosialisme sekaligus, artinya piil pesenggiri membenarkan kepemilikan pribadi yang mengharuskan kepemihakan terhadap kebersamaan dan kelompok lemah, wong cilik.

Kepemihakan terhadap nilai kebersamaan dan teristimewa wong cilik seperti yang digariskan pada nemui nyimah yang merupakan unsur yang pertama dari piil pesenggiri. Dan unsur nemui nyimah ini juga oleh mobilitas sosial sebagaimana diuraikan terlebih dahulu. Elastisitas itu dipengaruhi oleh mobilitas, artinya kita tidak mungkin menciptakan masyarakat yang sehat bila penghuninya secara konstan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dibutuhkan masyarakat yang dibesarkan bersama dalam ikatan yang mempunyai jangka waktu untuk berkembang. Artinya kepemihakan dan kebersamaan membutuhkan proses edukatif. Edukatif yang mantap adalah terjadinya generalitas kebudayaan, atau tujuan dasar dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui ikatan keluarga dan komunitas kecil.

Proses penanaman piil pesenggiri pada mulanya memang ditanamkan secara efektif melalui ikatan keluarga dan komunitas kecil dimaksud dan itu berhasil dengan baik. tetapi pada fase tertentu pernah piil pesenggiri dipahami secara karikaturis sehingga penafsiran dan pelaksanaan piil pesenggiri kurang menyentuh hal yang esensial, pelaksanaan piil pesenggiri sempat berkembang menuju arah bentuk pseudo dan vulgar serta kurang komunikatif yang ditandai pemahaman terhadap piil pesenggiri sebagai harga diri yang picik. memang tidak mengarah kepada perilaku menyimpang dan mengharuskan redevinisi,

tetapi pada fase itu piil pesenggiri dipahami sebagai sesuatu yang hampa. Itulah sebabnya tulisan-tulisan pada naskah berkecenderungan untuk mencapai akar maksud yang paling dasar.

Pencapaian pengertian dari unsur-unsur piil pesenggiri ke pokok akar yang dimaksudkanpun ternyata masih sangat relevan dengan perkembangan sekarang, yang dikatakan era globalisasi. Melalui piil pesenggiri kita dapat melihat bagaimana informasi dipergunakan untuk menentukan sikap menyesuaikan dan mengatur diri sendiri dari suatu sistem sosial, atau dengan perkataan lain. Bagaimana model dasar-dasar sibernatik dapat diterapkan dalam suatu masyarakat.

Piil pesenggiri yang sempat kehilangan pemahaman yang tepat ini perlu diresosialisasikan terutama pada masyarakat pendukungnya, karena dengan piil pesenggiri masyarakat akan mampu mengatur diri sendiri, hal tersebut disebabkan respon-respon didasarkan pada suatu contoh dari hubungannya dengan tata lingkungan, yakni adanya upaya-upaya untuk menata, walaupun piil pesenggiri bukan agama atau mitologi, tetapi piil pesenggiri adalah pandangan filosofis atau hukum kodrat dan moral manusia, itulah sebabnya piil pesenggiri memiliki kemampuan atau power untuk dipatuhi.

Dengan melihat struktur piil pesenggiri kita akan mengenal tindak tanduk sikap masyarakat pendukung falsafah ini. Terbentuknya sebuah budaya bermula dari upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya serta upaya mencapai kebahagiaan dalam hidup itu, lalu ditetapkan sistem nilai untuk menetapkan mana yang baik untuk dicapai serta mana yang tidak baik untuk dihindari. Kepenganutan terhadap norma ini secara terus menerus sehingga melembaga menjadi adat istiadat dan ini berlangsung dalam waktu yang lama barulah kegiatan itu mengakar sebagai budaya. Jadi dengan demikian maka budaya itu terbentuk dalam proses yang lama sekali.

Kebudayaan memberikan masyarakat seperangkat struktur tujuan beserta alat untuk mencapainya. Tujuan dari semua masyarakat yang mengatur diri sendiri, ialah cara memperoleh prestise sosial. Melaksanakan piil pesenggiri adalah dengan segala unsur-unsurnya, yaitu nemui nyimah (berproduksi), nengah nyappur (berprestasi), sakai sambaian (berkoperasi), juluk adek (berinovasi) dan piil pesenggiri (berkonsistensi), kesemuanya adalah dalam rangka mencapai prestise sosial. Pencapaian itu hanya dapat dimungkinkan pada masyarakat yang terjalin erat, yang telah menemukan persesuaian-persesuaian fundamental mengenai apa yang diterima dalam prestise itu. Walaupun nantinya akan terdapat beberapa nuansa perbedaan namun tetap akan ditemukan persamaan penekanan kualitas mana yang akan diperkokoh, karena berintikan persamaan tujuan yaitu mempertahankan kelangsungan hidup.

Masyarakat yang akan mencapai prestise sosial, adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri, masyarakat yang mencapai prestasi yang memungkinkan untuk memuaskan kebutuhan dan banyak bersaing dalam tata lingkungan tetapi bukan merupakan kesewenang-wenangan. Persaingan yang tidak merupakan kesewenang-wenangan adalah seperti apa yang digambarkan oleh nengah nyappur. Kalau nengah dapat diartikan sebagai persaingan atau pertandingan, maka strategi pertandingan, penerapan strategi-strategi, taktik, mengantisipasi taktik dan strategi lawan, bukanlah berarti dibenarkan dengan menghalalkan segala cara untuk memenangkan persaingan dan pertandingan itu, sehingga pihak lawan menderita kekalahan yang dalam hal ini adalah kerugian, karena di samping nengah juga harus ada nyappur. Arti nyappur adalah tenggang rasa, hendaklah kita merasa sebagai bagian dari lawan bertanding itu, sehingga kita mampu merasakan apa yang mereka rasakan,

dan dengan demikian maka tindak kesewenangan akan mampu kita hindari.

Piil pesenggiri adalah kesepakatan, masyarakat dalam upaya mencapai prestise sosial membutuhkan semacam kesepakatan-kesepakatan untuk sama-sama bergerak menuju suatu tujuan, baik tujuan yang hendak dicapai maupun pola sikap yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara kultural. Untuk itu dibutuhkan pemerataan informasi, informasi kultural sehingga mereka mengetahui dan memahami fungsi masing-masing.

Memahami akan fungsi kultural guna mencapai prestise sosial melalui piil pesenggiri juga dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan ini dapat terelakkan karena masyarakat mempunyai kemampuan mengatur dirinya sendiri. Masyarakat memahami fungsi sosialnya masing-masing akan mampu membentuk pendapat umum yang positif, dan masing-masing akan mematuhi pendapat umum tersebut, itulah sebabnya maka kepegangan terhadap piil pesenggiri mampu mencegah penyimpangan-penyimpangan dari kehendak umum. Kepegangan terhadap faham filosofi atau mitologi sekalipun dan apalagi agama akan membuat masyarakat dalam keteraturan dan kepegangan kepada peraturan yang berlaku, sehingga akan lebih dinamis dan demokratis.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang tidak terlalu mematuhi pendapat umum dan tidak juga memiliki kesadaran akan peranan sosialnya masing-masing yang tidak akan menciptakan masyarakat yang dinamis demokratis, mereka membutuhkan pemerintah yang sangat berkuasa, yang memiliki power untuk memaksakan segala sesuatunya.

Masyarakat yang terbiasa diperintah oleh kelompok atau keinginan kelompok yang berkuasa, maka kemampuan masyarakat untuk mengatur dirinya sendiri sangat rendah, dan dari mereka itu tidak terlalu banyak kita berharap agar mereka memiliki prestise sosial yang

tinggi. Kemenangan yang didapatkan bukan dari keunggulan dalam bersaing, sehingga tidak mendorong mereka untuk memiliki kepekaan sosial. setelah para penguasa memberikan kesempatan serta fasilitas untuk ikut membangun maka selain hasil pembangunan seperti gedung, jembatan dan lain sebagainya juga muncul para konglomerat, yaitu sekelompok orang yang mendapatkan fasilitas tadi yang berhasil mengumpulkan keuntungannya secara bertahap dan pada akhirnya menjadi salah satu jajaran orang kaya di negeri itu bahkan jajaran dunia, memang telah muncul orang-orang kaya dunia di Indonesia yang berhasil meraih keuntungan besar setelah ia mendapatkan fasilitas untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kecilnya kepekaan sosial para konglomerat Indonesia ini terbukti secara gamblang tatkala Presiden Mandataris MPR menghimbau mereka untuk menyumbangkan sebagian kecil, yaitu dua proses dari keuntungan mereka untuk kesejahteraan masyarakat miskin, ternyata tidak mendapatkan tanggapan yang positif. Mata mereka tutupkan, telinga mereka mereka sumbat, sehingga mereka benar-benar buta dan tuli sehingga mereka tidak tahan kalau sebagian besar rakyat Indonesia ini masih terbilang miskin dan sebagian dari mereka itu adalah miskin mutlak yang memerlukan uluran tangan semua pihak sehingga terlaksananya program sejahtera satu dan dua. Ketidak pedulian mereka sampai-sampai Presiden mengancam untuk memasang bendera khusus di atas rumah mereka untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa mereka termasuk sebagai orang yang pernah mendapatkan fasilitas tetapi tidak mau menyumbang untuk kesejahteraan masyarakat miskin.

Dari satu sisi maka hal tersebut adalah merupakan salah satu bukti pentingnya suatu persaingan itu dilakukan secara fair, sehingga persaingan tersebut adalah merupakan kompetisi, yaitu berlomba-lomba untuk meminta kesempatan untuk melakukan yang terbaik, yaitu

berlomba dalam kebaikan, sehingga berlomba dalam hal berarti adalah berlomba untuk memberikan apa yang terbaik yang mereka punyai.

Dari uraian tentang piil pesenggiri tersebut di atas, maka setiap unsur dari unsur-unsur piil pesenggiri terdapat upaya-upaya untuk mendorong masyarakat agar masyarakat memberikan yang terbaik guna disumbangkan kepada masyarakat luas. Dalam nemui nyimah terdapat unsur simah yang artinya santun, dalam unsur nengah nyappur terdapat unsur nyappur yang artinya menyatu, atau semangat kebersamaan, sehingga ia mampu merasakan dan mempraktekkan bahwa ia adalah merupakan bagian dari masyarakat lainnya. Dalam unsur sakai sambaian jelas antara yang didapatkannya dengan apa yang disumbangkannya. Sementara juluk serta adek yang merupakan salah satu unsur yang terpenting dari piil pesenggiri ini maka juluk (julukan) dan adek atau gelar yang diberikan tentu saja adalah yang sebaik-baiknya bagi dirinya dan masyarakat.

Dengan demikian maka sudah jelas bahwa piil pesenggiri di samping merupakan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, juga adalah merupakan langkah-langkah penting dan positif untuk melestarikan lingkungan hidup. Yang pada intinya adalah mengamankan keberadaan manusia dari berbagai macam ancaman terutama akibat ulah manusia itu sendiri yang memiliki kecenderungan untuk melakukakan kerusakan terhadap lingkungannya demi mencapai kesenangan dan kepuasan sesaat.

Berbagai kebijakan yang ditempuh dalam upaya pembangunan yang diawali dengan pembangunan dalam bidang ekonomi dan pertanian kita sudah melihat gejala-gejala adanya ancaman yang akan merugikan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya kita harus memilih kesepakatan bukan dalam pembangunan ini harus memperhatikan faktor :

1. Manusia;

2. Sumber daya alam;
3. Dinamika sosial yang bergerak;
4. Teknologi.

Pembangunan kita bergerak dari masyarakat agraris yang berketergantungan kepada kondisi alam, menuju masyarakat industri yang harus menggunakan teknologi canggih, kita berharap agar secepatnya kita mampu melaksanakan alih teknologi, agar secepat mungkin kita dapat menguasai teknologi canggih secara inovatif.

Disamping itu rakyatpun menuntut agar kue pembangunan ini dapat segera dirasakan, itulah sebabnya antara lain ditetapkan Trilogi Pembangunan yang terdiri dari :

- a. Mencapai laju pertumbuhan yang setinggi-tingginya;
- b. Pemerataan pendapatan;
- c. Memelihara kestabilan nasional dengan jalan memperluas kesempatan kerja, memupuk kemampuan nasional dalam bidang ekonomi serta penyediaan pangan yang cukup.

Di samping itu kita perlu mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan, agar kerusakan ekosistem dapat dihindari, potensi hutan dan gunung-gunung jangan terkuras, hutan bakau jangan musnah. Kita sekarang dapat menyaksikan suatu pemandangan betapa air payau di sepanjang pantai telah berubah menjadi tambak udang, dan konon kabarnya dari sana dan areal tambak udang lainnya telah mampu melaksanakan ekspor ke beberapa negara sahabat. Tetapi ternyata disana kitapun harus berhadapan dengan politik dagang setempat. Keluhan atas udang Indonesia seolah pihak kita kurang selektif memberikan dampak negatif yang sangat merugikan pihak Indonesia pada umumnya dan para pengusaha petambak udang khususnya. Tekanan-tekanan dari politik dagang dan pangan negara sahabat masih dilengkapi lagi

protes-protes Amerika yang menuduh pihak Indonesia telah menggunduli hutannya, sedangkan penggundulan hutan tropis itu berarti ancaman bagi masyarakat dunia.

Terlepas dari retorika diplomasi kita, tetapi dalam kasus tersebut di atas kita dapat mengidentifikasi adanya persoalan-persoalan yang kita hadapi sekarang ini. Pertama pada saat ini kita sedang memacu pembangunan untuk mengejar laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi akibat dari ketertinggalan itu beberapa waktu yang lalu, untuk stabilitas masyarakat luas, maka hasil pembangunan itu perlu secepatnya terkontribusi, hal ini dipertimbangkan atas kondisi masyarakat yang miskin yang lalu diterpa oleh peristiwa politik berupa usaha-usaha perebutan kekuasaan oleh pengkhianat yang kita kenal dengan sebagai Gerakan 30 September 1965 (G.30.S) yang dilakukan oleh pengkhianat langganan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan cara-cara yang sangat biadab. Dikatakan langganan karena PKI ini memang sudah beberapa kali melakukan pengkhianatan, tetapi setelah kelompok ini berhasil mempengaruhi pemerintah untuk membubarkan Partai Islam Masyumi, maka kebiadaban merekapun menjadi-jadi.

Beranjak dari pengalaman bagaimana sepak terjang Partai Komunis Indonesia (PKI) yang telah beberapa kali menohok perjuangan bangsa Indonesia yang sedang berupaya mencapai cita-cita kemerdekaannya, maka kiranya memang perlu bangsa Indonesia memelihara secara cermat stabilitas nasional dengan jalan antara lain memperluas lapangan kerja, memupuk kemampuan nasional dalam bidang ekonomi serta penyediaan pangan yang cukup.

Terlepas dari apakah memang mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja atau tidak, maka suara kritis yang menuntut pemerataan kesempatan bekerja sebenarnya merupakan keinginan berbagai pihak. karena memang pada saat ini kesempatan dan lapangan kerja belum seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang me-

nutut lapangan dan kesempatan bekerja. Masih sangat banyak kerja yang belum mendapatkan lapangan pekerjaan yang diminatinya. Terlebih lagi bila mereka menggantungkan dirinya pada kesempatan untuk menjadi pegawai negeri di instansi pemerintahan.

Setelah bangsa Indonesia melalui masa kritis akibat politik berdiri pada masa-masa Orde Lama, setelah masa Orde Baru kita berhasil mengefektifkan bidang pertanian dan penyediaan stok pangan sehingga kitapun sanggup bertekad bersama negara-negara Asean lainnya, sesuai dengan kesepakatan AFTA pada tahun 2003 yang akan datang dilingkungan Asean akan mempraktekkan perdagangan bebas. Sedangkan bersama negara-negara Asia dan Pasifik dalam APEC pada tahun 2020 yang akan datang juga akan melaksanakan pasar bebas global. Memang belum ada pihak yang berani meramal akan adanya kecerahannya produk-produk yang berkualitas dan dengan harga yang rendah. Tetapi produk tersebut produk siapa ?. Tentu saja dikeluarkan oleh negara maju yang menguasai teknologi, dengan ketinggian teknologi yang digunakan mereka dapat menekan ongkos produksi yang serendah-rendahnya. Produksi padat modal akan terhindar dari penggunaan tenaga buruh yang tinggi, sebagaimana kita ketahui bahwa penggunaan tenaga buruh yang tinggi akan menghadapi berbagai gejolak seperti penuntutan peningkatan kesejahteraan, hak cuti, istirahat, bonus keuntungan dan lain sebagainya.

Untuk memperbesar lapangan kerja kita mengandalkan produksi padat kerja, hal tersebut tentu saja dimaksudkan sebagai upaya mengurangi pengangguran. Sebenarnya anak-anak putus sekolah sangat tertolong dengan sistem produksi padat karya ini. Tetapi dilain pihak kita menghadapi berbagai protes dari bangsa lain, yaitu bangsa yang maju yang menggunakan sistem produksi padat modal. Kita dituduh mengeksploitasi anak-anak usia sekolah untuk dipekerjakan dengan ongkos atau gaji yang murah. Badan-badan dunia yang biasanya mem-

berikan bantuan kepada Indonesia akhirnya melancarkan kritik yang pedas kepada Indonesia yang mempekerjakan anak-anak usia sekolah tadi.

Kita menjadi bimbang apakah kritik itu murni benar-benar untuk melindungi anak usia sekolah, sementara kita sendiri memang sama sekali tidak bermaksud mengeksploitir tenaga anak usia sekolah, tetapi memang mereka mengalami putus sekolah, maka anak-anak tersebut diterima sebagai buruh agar mereka tidak menjadi pengangguran serta terhindar dari akibat buruk sebagai pengangguran tersebut. Atau kritik yang dilakukan oleh bangsa maju dimaksudkan sebagai upaya menghambat lancarnya produksi negara-negara berkembang yang apabila pada proses produksinya menggunakan upah buruh murah maka ia akan mampu menyaingi produk padat modal yang menggunakan teknologi canggih sekalipun.

Bangsa maju akan merahasiakan kemajuan alat-alat teknologi yang mereka miliki, alih teknologi ke negara-negara berkembang tentu tidak harus mengikuti keinginan negara-negara berkembang tersebut, bahkan sebaliknya negara maju ingin mempertahankan ketergantungan pihak negara berkembang kepada negara maju, dan dengan demikian maka penduduk negara maju semakin terjamin, walaupun di lain pihak penduduk di negara-negara berkembang semakin terjepit.

Memang perkara miskin dan kaya sering kita jadikan dalih untuk saling mempersalahkan. Untuk intern kita, tidak seharusnya terjadi dikotomi miskin dan kaya. Manakala kita mempertentang antara miskin dan kaya maka pertentangan ini akan bersifat abadi. karena pada negara-negara kaya sekalipun kelompok miskin tetap akan ditemukan. Apalagi definisi miskin yang banyak disetujui adalah definisi yang mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang tidak mampu untuk hidup layak sesuai dengan lingkungannya, dan dengan demikian maka berarti bahwa seseorang yang mendapatkan predikat kaya di ling-

kungan miskin belum disebut kaya di lingkungan masyarakat yang lebih makmur. Jadi kaya dan miskin di mana-mana akan ada diketemukan, karena kaya dan miskin adalah merupakan kodrat dari Yang Maha Kuasa.

Mengeksploisir serta mengkonfrontir antara kaya dan miskin sebenarnya adalah pekerjaan yang membahayakan kelestarian lingkungan hidup manusia, karena pertentangan tersebut akan menjadi pertentangan abadi yang amat sangat menyakitkan. Seharusnya kita bukan mempertentangkan kaya dan miskin melainkan justeru menjembatani keduanya.

Ada beberapa kiat piil pesenggiri dalam upaya menjembatani antara kaya dan miskin. Nemui dan nyimah sebagai unsur piil pesenggiri yang pertama sudah bernuansa penjembatanan antara miskin dan kaya karena unsur nemui sendiri adalah sikap menganggap masyarakat luas sebagai tamu, sedangkan tamu harus dihormati, tamu harus disenangkan hatinya, apalagi unsur nemui ini digabungkan dengan nyimah, yang berasal dari kata simah (Lampung) yang berarti santun. Masyarakat yang dianggap sebagai tamu itu harus disantuni, cara menyantuni masyarakat adalah dengan memperbanyak produk-produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, manakala hajat masyarakat terpenuhi maka kesejahteraan akan meningkat, itulah sebabnya maka produk-produk yang dikeluarkan itu bukan dalam rangka mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya, tetapi lebih dalam rangka memenuhi hajat masyarakat yang kita upayakan dengan semangat santun atau simah (Lampung).

Walaupun ada nengah, tetapi semangat nengah ini juga harus disatukan dengan nyappur, antara nengah dengan nyappur ini bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Taruh kata kalau nengah itu kita artikan sebagai tanding atau bersaing, tetapi persaingan atau pertandingan ini bukankah harus di-

semangati dengan nyappur, yaitu semangat kebersamaan. Persaingan dalam semangat kebersamaan atau pertandingan dalam semangat kebersamaan adalah menunjukkan kebersatuan dalam keberpihakan, yaitu berpihak kepada yang satu, dan yang satu itu adalah kepentingan bersama yang dalam hal ini kepentingan bersama itu ialah menyantuni yang lemah atau yang miskin. Kita bertanding atau bersaing atau berlomba-lomba memberikan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat umum teristimewa mereka yang miskin, sehingga dalam persaingan atau pertandingan ini yang keluar sebagai pemenang adalah masyarakat umum, masyarakat dalam hal ini teristimewa adalah mereka yang lemah.

Unsur saka sambaian sebagai salah satu unsur piil pesenggiri lebih memperjelas upaya-upaya penjembatanan antara si miskin dan si kaya dengan cara kesepadanan. Manusia perlu sikap kesepadanan antara miskin dan kaya, sehingga juga terjembatani antara buruh dan majikan, antara atasan dan bawahan, sehingga seluruh lapisan masyarakat akan terbentuk rangkaian mata rantai sambung menyambung antara satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang kukuh.

Disana juga berkembang sikap-sikap demokratis yang menjadi pilar utama dalam kebersamaan itu, sehingga kaya - miskin, atasan - bawahan, buruh - majikan bukan merupakan dinding perusak antara yang satu dengan yang lain, tetapi justeru masing-masing pihak harus mempertegas peran apa yang dapat diambil dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Sikap kesepadanan ini akan lebih ditingkatkan lagi dengan juluk adek yang cenderung kita pahami sebagai pembaharuan atau inovatif. pembaharuan di sini lebih dimaksudkan sebagai penyegaran sikap. Sikap-sikap yang harus selalu disegarkan antara lain adalah sikap nemui, yang berarti hormat, sikap simah yang berarti santun. Sikap nengah

yang berarti bertanding atau bersaing atau bekerja keras, sikap nyapur yang berarti kebersamaan dan sikap sakai sambaian yang berarti kesepadanan. Sikap-sikap tersebut harus selalu segar, harus selalu bersemangat itulah yang dimaksudkan oleh juluk adek.

Sikap seperti ini harus ditanamkan kepada masyarakat disegala lapisan dalam rangka membangun dan kesatuan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Pancasila adalah sebagai landasan idiil, sedangkan UUD 1945 adalah landasan konstitusionalnya pembangunan Indonesia. Pancasila yang tersarikan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa sedang budaya bangsa terbentuk dari puncak-puncak budaya daerah jadi jelas di sini bahwa peranan kebudayaan daerah adalah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam proses pembangunan Indonesia seutuhnya. Penggalan kebudayaan daerah juga antara lain dimaksudkan mencari upaya untuk dapat memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai potensi pembangunan bangsa uuntuk mencapai cita-cita kemerdekaan yaitu kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat Indonesia.

C. Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya.

Manusia, penduduk dan lingkungan hidup adalah saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, oleh karenanya maka keduanya harus terjadi keserasian dan keseimbangan, bukan hanya diartikan sebagai tercapainya status timbal balik antara manusia dan lingkungannya tetapi tidak kalah pentingnya adalah proses dalam mencapai keseimbangan tersebut. Kerusakan lingkungan banyak diakibatkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, yang lalu menimbulkan resiko dalam meningkatkan kebutuhan khususnya dalam bidang pangan, lapangan kerja, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Dan kualitas problemnya akan lebih meningkat manakala pembicaraan memasuki masalah kesejahteraan dan pemerataan.

Bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dengan tekad untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk itu tentu saja diperlukan upaya peningkatan taraf hidup dengan memanfaatkan jumlah penduduk sebagai potensi pembangunan bangsa, maka perlu ditingkatkan usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dengan cara meningkatkan pembangunan diberbagai bidang dan sektor antara lain dengan mengutamakan pembangunan yang meningkatkan perluasan lapangan kerja, meningkatkan pengadaan pangan dan mutu gizi, memperluas fasilitas dan memperbaiki mutu pendidikan dan latihan kerja serta meningkatkan pelayanan kesehatan.

Usaha-usaha manusia untuk mencapai itu semua akan berkaitan dan berdampak pada lingkungan hidup, seluruh aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesenjangan antara penduduk dan lingkungan agar tercipta keserasian yang optimal, dengan demikian maka perilaku penduduk yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan hidupnya akan berdampak negatif.

Laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat akan berdampak negatif bagi lingkungan hidup manusia. Untuk itu banyak tercatat bahwa usaha manusia antara lain dengan mencegah kawin muda, keluarga berencana, penyediaan lapangan kerja, meningkatkan pendidikan serta pemberian isentif dan disentif. Negara-negara berkembang banyak gagal mengurangi fertilitas, karena memang tidak mungkin dapat dilakukan pengurangan penduduk secara spontan, karena dalam banyak hal akan bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, namun bukan berarti bahwa upaya memperlambat laju pertumbuhan penduduk telah tertutup sama sekali, karena dari pengalaman yang lain, ternyata aktivitas industrialisasi, kegiatan ekonomi rumah tangga upaya meningkatkan pendapatan rakyat terbukti dapat memperlambat laju pertumbuhan

penduduk. Paling tidak praktek tersebut telah berhasil diterapkan di Hongkong, Korea Selatan dan Singapura pada tahun 1960-an. Juga pada tahun 1965-1975 di Brazilia dan Venezuela menunjukkan bahwa vertilitas lebih banyak dipengaruhi tingkat pendidikan, kesehatan dan kemakmuran. Sedangkan di Srilangka, Turki dan Thailand menunjukkan bahwa vertilitas dapat ditekan dengan peningkatan pelayanan dan pemerataan pendapatan.

Ditinjau dari kacamata ekonomi harus ada keseimbangan antara mortalitas (angka kelahiran) dengan natalitas (angka kelahiran), mortalitas bayi yang tinggipun ternyata mengakibatkan kelahiran bayi yang tinggi pula. Oleh karenanya pelayanan kesehatan terutama pada masa kehamilan dan kepada balita ternyata dapat mengurangi angka kelahiran dan angka kematian.

Memperkecil laju pertumbuhan penduduk kelak akan berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, budaya serta kebijaksanaan pemerintah. Dengan meningkatnya pendapatan orang tua, maka kesehatanpun meningkat, begitu pula dengan peningkatan pendidikan. Tingginya tingkat kesehatan dan lamanya pendidikan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Di negara-negara yang maju dengan kebudayaan yang tinggi ternyata laju pertumbuhan penduduk rendah, lebih cenderung menunda usia perkawinan konsep-konsep keluarga berencana cepat dapat dipahami dan sekaligus diaksep. Dengan demikian aturan-aturan serta anjuran pemerintah lebih dapat dipahami dan dituruti.

Tingkat kepatuhan masyarakat yang tinggi terhadap aturan-aturan yang berlaku itu tergantung dari mana aturan itu dilahirkan. Seyogyanya aturan itu lahir dari publik sesuai dengan norma-norma yang dianut bersama, dengan demikian berarti aspirasi publik terakomodir, terhadap situasi yang demikian maka pemerintah sebenarnya tidak perlu kerja keras untuk memberlakukan sebuah peraturan di masyarakat karena masyarakat itu sendiri akan mematuhi tanpa pak-

saan. Tetapi bila peraturan tersebut lahir dari kehendak segolongan penguasa maka untuk memberlakukan peraturan itu dibutuhkan kerja keras serta menggunakan wewenang penguasa dan menggunakan cara-cara diktator sekalipun.

Kita perlu mencatat beberapa hal tentang moral yang disepakati publik. Yang pertama bahwa tujuan akhir adalah berbahagia yaitu sempurna dalam berTuhan. dalam berTuhan ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan, hidupnya sepenuhnya hanya bagi Tuhannya itu, jalan menuju itu hanya satu yaitu ikhlas. Tetapi mengapa perbuatan manusia itu ada yang dibenarkan dan ada pula yang disalahkan oleh sesama manusia, manusia dapat menyalahkan dan membenarkan karena manusia merujuk kepada moral yang menyalahkan atau membolehkan dan menyatakan baik atau buruk suatu perbuatan manusia.

Sesuatu perbuatan dikatakan baik atau benar, orang banyak yang berpendapat bahwa itu adalah tergantung dari tiga faktor. Yang pertama adalah faktor kebiasaan manusia, banyak yang berpendapat bahwa semua moralitas itu adalah kebiasaan. Bahkan ada yang mengira bahwa moralitas itu adalah paksaan orang-orang pandai dan berpengaruh untuk menundukkan rakyat. Pendapat seperti itu menurut sebagian yang lain umumnya dilontarkan oleh para pembrontak. Kalau kita memperhatikan apa yang terjadi pada suku-suku primitif maka diketemukan bahwa gagasan-gagasan moral ternyata mengalami perkembangan evolusi. Kalau kita sekarang mengenal adanya adat istiadat, maka munculnya adat istiadat tersebut adalah muncul karena adanya perbuatan-perbuatan yang sama yang diulang-ulang dengan cara yang sama. Lantas kita bertanya mengapa perbuatan itu diulang-ulang, karena dalam perbuatan itu mereka menemukan sesuatu yang sangat bermanfaat, minimal bagi kelompok mereka.

Karena aktivitas atau perbuatan itu selalu diulang-ulang maka lama kelamaan ia menjadi adat istiadat kegunaan pengulangan akti-

vitas mereka rasakan sehingga terbentuknya adat, dan kesepakatan untuk agar tetap melakukan hal tersebut sehingga generasi-generasi penerus mereka maka terbentuklah adat. Tetapi adat itu sendiri tidak merupakan sumber dari aktivitas, tetapi lama kelamaan maka terbentuklah budaya.

Setelah terbentuknya budaya seperti apa yang kita lihat sekarang ini maka dalam rangka melangkah kedepan kita perlu menengok kebelakang, dalam konteks budaya kita dapat mengkaji ulang nilai-nilai budaya yang telah berhasil melahirkan berbagai nilai budaya luhur, kita menelusuri adat istiadat yang terbentuk dari norma yang mampu melahirkan budaya yang relevan dengan kondisi saat sekarang ini, sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi, maka harus kita angkat untuk lebih dikenali serta kita kaji lebih dalam untuk dapat dipertahankan sehingga terbentuknya opini serta kesepakatan hati nurani, untuk berpihak kepada yang lemah serta mempertahankan kelestarian lingkungan.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kita berharap agar terbentuknya tatanan masyarakat yang mampu mengatur diri sendiri dengan cara memanfaatkan daya aktivitas mereka sendiri, untuk berorientasi kepada tujuan, semua bergerak dalam arah tertentu, dan baik tujuan yang hendak dicapai maupun pola sikap yang dapat mengkondisikan untuk tercapainya tujuan itu yang terbentuk oleh pola kultural seperti apa yang digambarkan oleh piil pesenggiri, yaitu :

1. Produktif (Nemui Nyimah);
2. Kompetitif (Nengah Nyappur);
3. Kooperatif (Sakai Sambaian);
4. Inovatif (Juluk Adek);
5. Konsisten untuk berpihak kepada yang lemah (Piil Pesenggiri).

Yang dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan hidup kita membutuhkan berbagai sikap yang konstruktif, apalagi seperti apa yang diuraikan terdahulu, bahwa seluruh aktivitas manusia ini akan memiliki hubungan dengan lingkungan hidup, apakah dalam bentuk sebab akibat maupun dalam bentuk saling membutuhkan, maka hubungan antara aktivitas manusia dengan alam merupakan hal yang dapat dipisahkan. Seluruh manusia tidak dapat memisahkan diri dengan alam, apakah manusia itu sebagai individu, sebagai makhluk sosial, maupun sebagai makhluk budaya. Ia tetap membutuhkan alam ini sebagai kelangsungan hidupnya.

Manusia sebagai individu saja membutuhkan sesuatu agar ia dapat bertahan tetap hidup, kebutuhan dasar yang diperlukan adalah sandang, pangan dan papan. Untuk hidup dengan standard kota pada era sekarang ini paling tidak masyarakat (orang) membutuhkan makanan, pakaian, perumahan dan kendaraan. Berdasarkan standard kesehatan yang di informasikan sejalan dengan ilmu gizi, berdasarkan analisis ilmiah banyak pakar bahwa untuk hidup sehat bagi manusia berdasarkan golongan umur, jenis kelamin dan kegiatan sehari-hari. Ternyata sangat dilarang untuk berlebihan, makanan yang tergolong mewah seperti lemak hewani, justeru mereka yang berlebihan lemak cenderung untuk mudah diserang oleh penyakit berat seperti tekanan darah tinggi, serangan jantung serta pendarahan otak yang membawa kematian. Tetapi sebaliknya bila kekurangan gizi justeru gampang terserang penyakit sehingga mempercepat kematian (mati muda).

Masyarakat dan individu sering memaksakan kehendak untuk memakan sesuatu, atau memiliki sesuatu melebihi kapasitas kebutuhannya sesuai dengan jenis kelaminnya, usianya serta aktivitasnya. Padahal kelebihan juga untuk memiliki sesuatu yang melebihi kebutuhannya, dan kepemilikannya hanya untuk memilikinya, maka yang demikian itupun akan merusakkan dirinya sendiri. Selain itu ia akan

merusak orang lain, karena keinginannya adalah keinginan orang lain, kebutuhannya adalah kebutuhan orang lain, oleh karenanya kepemilikan yang berlebihan berarti akan mengurangi peluang orang lain. Kepemilikan yang melebihi kapasitas kebutuhannya seyogyanya harus memiliki peranan sosial atau fungsi sosial.

Sebagai makhluk sosial banyak orang yang mengalami kesulitan untuk membedakan mana yang sekedar keinginan dan mana yang sebenarnya kebutuhan karena sering keinginannya dikiranya kebutuhan, sebagai individu sebenarnya ia memiliki kebutuhan yang terbatas, tetapi sebagai manusia yang mempunyai keinginan yang tidak terbatas, ia ingin memiliki segala dan sebanyak-banyaknya.

Semakin tujuan hidup manusia dibahas semakin pula nampak adanya dua kutub yang berlainan, disatu pihak manusia dalam praktiknya lebih mematuhi kehendak keinginannya (nafsu). Tetapi walaupun demikian ternyata ada pihak yang lain yang memandang bahwa tujuan hidupnya adalah melaksanakan sesuatu yang bersifat normatif, seperti agama. Hidup mereka bukan untuk mengejar atau menguasai materi, tetapi materi yang mereka dapatkan adalah untuk hidup.

Agama Islam umpamanya, memiliki ikrar bahwa hidup dan mati para penganutnya adalah hanya untuk Allah semata. Sementara Allah sendiri menyatakan bahwa "Tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku", dengan demikian maka seluruh aktivitas selama hidup sampai mati, dan bahkan mati itu sendiri adalah dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

Bagi kelompok yang berpegang kepada norma agama maka kebutuhan jauh lebih penting dari sekedar keinginan dan hawa nafsu, mamer dan megalomania. Seseorang memiliki sesuatu karena ia membutuhkan sesuatu itu dalam aktivitas kesehariannya, seluruh yang ia miliki dengan potensi lebih adalah dalam rangka melaksanakan fungsi sosial yang ia lakukan. Kalau ia menanam singkong melebihi ke-

butuhannya dan orang-orang yang berada pada tanggungannya, maka kelebihan itu adalah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan orang lain akan singkong. Sebagaimana aturan agama Islam yang menggariskan bahwa tidak dibenarkan benda atau barang yang menjadi hajat masyarakat umum hanya berada pada orang-orang tertentu saja, sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan barang tersebut. Dan dengan demikian maka berarti juga mengadakan dan berkontribusikan benda atau barang hajat umum adalah dalam rangka menjalankan ajaran agama dan sekaligus melestarikan lingkungan hidup. Demikian maka masyarakat tidak akan dikuasai oleh nafsu untuk menumpuk harta sehingga kehilangan fungsi sosialnya.

Untuk itu masyarakat membutuhkan etika sosial yang akan dipatuhi, manakala etika sosial tersebut sama dipanuti maka tatanan kemasyarakatan akan terjaga keutuhannya atau kelestariannya. Dan pada gilirannya kelak maka seluruh bagian alam ini akan terjaga pula kelestariannya.

BAB IV

PERANAN FALSAFAH PIIL PESENGGIRI DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pendahuluan.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa masyarakat Lampung memiliki falsafah yang hingga kini masih mereka anut sehingga pola perilaku serta hubungan antar sesama mereka dan bahkan antara mereka dengan alam ternyata sangat dipengaruhi oleh pandangan tersebut di atas. Falsafah dimaksud dikenal dengan istilah Piil Pesenggiri yang terdiri :

1. Nemui nyimah;
2. Nengah nyappur;
3. Sakai sambaian;
4. Julu adek;
5. Piil pesenggiri.

Sayang sekali falsafah ini kurang diapresiasi oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat pendukungpun banyak yang salah dalam memahaminya. Ditinjau dari materi falsafah maka para pakar banyak yang menduga bahwa falsafah ini bukan diperuntukkan untuk memperkuat kekuasaan seorang raja, tetapi lebih cenderung untuk memobilisasi sumber daya manusia agar menggunakan oto aktivitasnya untuk kepentingan bersama termasuk lingkungan. Falsafah ini menurut para ahli bersumber dari Kitab Juna Kuncara Rajaniti, dan lain-lain.

Semula falsafah ini banyak disalah tafsirkan sehingga masyarakat kurang meminatinya oleh karenanya pada tulisan ini akan dicoba untuk memahaminya secara lebih cermat sesuai dengan harkat dan mar-

tabat manusia serta kemajuan sains dan teknologi juga lingkungan hidup. Walaupun tidak melaksanakan redefinisi tetapi setidaknya pemahaman yang terlalu melenceng sehingga mengurangi minat masyarakat untuk merenunginya lebih dalam akan dihindari. Dan dengan demikian piil pesenggiri akan dimaafkan ke puncak-puncak kebudayaan daerah Lampung yang selanjutnya akan dipahami pula bahwa falsafah ini telah terproses dalam pembentukan kebudayaan nasional, yang selanjutnya kita tahu bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa telah terkristal dalam bentuk falsafah bangsa yang kita kenal sebagai falsafah Pancasila.

B. Piil Pesenggiri.

Piil artinya prinsip sedang Pesenggiri artinya harga diri, identitas atau jatidiri. Yang masing-masing unsur dari piil pesenggiri dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nemui Nyimah.

Konsepsi nemui nyimah yang lalu diartikan sebagai menghormati tamu, nemui artinya atmu sedang simah berarti santun, oleh masyarakat setempat sebanarnya lebih banyak menuntut sikap santun terhadap lingkungannya. Lingkungannya dianggap sebagai tamu yang harus dihormati dan disantuni, oleh setiap orang, yang dalam hal ini seseorang bukan hanya tidak merusak menjaga serta mengupayakan kelestariannya. Dalam nyimah ini seseorang tidak boleh pasif tetapi harus aktif. Karena sikap santun memang menuntut aktivitas tertentu, sikap santun tidak dapat dibuktikan tanpa berbuat sesuatu. Dan sesuatu itu adalah merupakan produksi orang tersebut, yang produksinya itu akan berguna bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain yaitu lingkungannya. Seseorang belum dapat dikatakan sebagai telah melaksanakan piil pesenggiri khususnya nemui nyimah bila belum mampu

untuk memproduksi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, bagi masyarakat dan juga bagi lingkungannya.

2. Nengah Nyappur.

Nengah artinya bersaing nyappur artinya bergaul atau menyatu, mampu berhubungan secara baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Pada era sekarang ini dalam bergaul dengan masyarakat luas dan terlebih dengan masyarakat dunia adalah daya saing, untuk memiliki daya saing seseorang harus memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan-gagasan, lalu mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan itu kepada orang lain, dan juga harus mempunyai kemampuan untuk mempertahankan gagasan itu, yang di dalam hal ini dengan catatan ia harus memiliki komitmen dengan kebenaran, sehingga gagasan-gagasan yang dimaksud memiliki semua kebenaran. Dan dengan demikian maka berarti bahwa produk yang ia keluarkan seperti yang dituntut oleh nemui nyimah di atas dengan karakter nengah nyappur produksi dapat dipasarkan dan bersaing dipasaran itu. Persaingan tentu saja menuntut produksi yang berkualitas dan kontinyu, asap produksi harus tetap mengepul, bahan mentah harus selalu tersedia. Untuk itu semua yang dituntut bukan hanya sekedar pelestarian tetapi juga pengembangan. Jadi dalam nengah nyappur ini sifat yang menonjol adalah sifat ayom, agar bahan mentah tetap tersedia maka sifat ayom ini sangat amat dibutuhkan.

3. Sakai Sambaian.

Sikap sakai sambaian adalah sikap kooperatif, setelah seseorang telah produktif, kompetitif, maka filosofi selanjutnya adalah sakai sambaian atau kooperatif. Mampu menggalang kerjasama untuk mencari keuntungan bersama, atau kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini dapat diambil benang merahnya, bahwa yang dituntut

dalam sikap sakai sambaian adalah setiap seseorang harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya, potensi yang dalam diri orang lain dan potensi yang ada pada lingkungannya.

4. Juluk Adek.

Secara sederhana orang memahami juluk adek ini sebagai pemasangan nama baru. Seperti dicontohkan: Pada saat seseorang lahir ia diberi nama oleh orangtuanya, pada saat anak berusia remaja dengan prestasi tertentu anak tersebut mendapatkan nama baru, nama baru ini disebut juluk, atau julukan. Pada saat ia melaksanakan pernikahan kelak dengan prestasi tertentu pula kembali mendapatkan nama baru, namanya kali ini disebut Gelar atau Adek (Adok). Nama-nama baru itu didapatkan adalah karena adanya prestasi-prestasi baru yang mampu ia raih, karena ia mampu melaksanakan pembaharuan, dalam bahasa lingkungan hidup prestasi yang dicapainya adalah penghikawan atau pembudidayaan.

5. Piil Pesenggiri.

Unsur yang kelima dari piil pesenggiri adalah piil pesenggiri itu sendiri. Piil artinya prinsip, sedang pesenggiri artinya harga diri. Yang dimaksud dengan prinsip adalah: nemui nyimah (santun), nengah nyappur (ayom), sakai sambaian (pemanfaatan), juluk adek (pertumbuhan). Apabila seluruh unsur ini telah dilaksanakan maka ia akan mendapatkan harga diri atau pesenggiri. Nemui nyimah yang menuntut kemampuan memproduksi adalah dalam rangka melaksanakan laku santun, nengah nyappur yang menonjolkan daya saing mengharuskan sifat ayom terhadap lingkungannya, sakai sambaian yang dapat disimpulkan sebagai kooperatif menuntut kemampuan seseorang untuk memanfaatkan semua potensi yang ada, sedangkan untuk melaksanakan juluk

adek seseorang harus melaksanakan pembaharuan, penghijauan, pembudi daya. Dan itu semua adalah merupakan unsur-unsur dari piil pesenggiri sehingga secara keseluruhan piil pesenggiri ini identik dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup. Piil pesenggiri kita katakan identik dengan upaya pelestarian lingkungan hidup juga adalah karena dalam piil pesenggiri didapatkan unsur upaya-upaya mempertahankan serta mengaktualitaskan keberadaan baik manusia maupun lingkungannya. Dalam uraian berikut ini akan dijelaskan bagaimana hubungan piil pesenggiri dengan upaya pelestarian lingkungan hidup secara lebih gamblang lagi.

C. Piil Pesenggiri dan Lingkungan Hidup.

1. Nemui Nyimah (Santun).

Sikap nemui nyimah berarti sikap santun, sikapnya terhadap lingkungan adalah seolah-olah ia sedang menghadapi tamu, artinya ia harus menganggap lingkungannya itu sebagai tamu. Nemui nyimah artinya menghormati tamu, setiap tamu harus dilayani dengan segala sopan santun, santun dalam versi lingkungan hidup, artinya bukan hanya sekedar tidak membuat kerusakan, tetapi bahkan justru ia harus melestarikan lingkungan. Sikap nemui nyimah ini sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan terutama dalam rangka mengantisipasi falsafah " I versus not", yang mempertentangkan manusia dengan alam, bahwa alam itu adalah sesuatu yang harus ditundukkan. Dalam nemui nyimah yang merupakan salah satu unsur dari piil pesenggiri tidak didapatkan adanya kamus untuk menundukkan alam, tetapi yang ada adalah tuntutan agar alam itu dihormati, harus ramah terhadap alam, seluruh manusia beserta alam sekitarnya harus dihormati sebagai tamu. Apabila wawasan pemahaman seseorang atas makna nemui nyimah dengan menggunakan wawasan tersebut di atas maka upaya-

upaya manusia untuk menundukkan alam dalam artian membuat kerusakan dapat dihindari. Sebagaimana dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1993 dikatakan bahwa pembangunan hendaklah memperhatikan fungsi kelestarian hidup, dapat terpenuhi, apalagi uraian GBHN lebih lanjut dikatakan bahwa pembangunan lingkungan hidup adalah merupakan bagian penting dari ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk di muka bumi diarahkan pada terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis dengan perkembangan kependudukan agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pembangunan lingkungan hidup bertujuan meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran, meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Untuk mencapai itu semua maka sikap santun (nemui nyimah) sangat dibutuhkan.

Kerusakan alam yang berlangsung dengan dahsyat sebenarnya dimulai sejak terjadinya revolusi industri pada abad ke 18, yang berlangsung hingga kini abad ke 21, era modern, era komunikasi, namun menurut MT. Zen 1985, kendatipun masa sekarang ini adalah era modern, namun ternyata lebih dari separuh masyarakat dunia hidup dalam kemiskinan yang sangat merendahkan, tetapi pada masa-masa mendatang para pakar banyak memperkirakan bahwa manusia kan lebih mengalami masa-masa sulit, masa saling ketergantungan (interdependensi), era modern juga bersamaan dengan semakin padatnya jumlah penduduk, tata lingkungan semakin memburuk, serta menipisnya sumber daya yang tidak dapat dipulihkan. Walaupun teknologi elektronika, bio teknologi serta sistem informasi semakin berkembang pesat tetapi ternyata kehadiran manusia semakin terancam kemusnahannya, itulah sebabnya maka para pakar menganalisis akan dibutuhkannya tata dunia

baru dan tata ekonomi, yang dibayangkan adalah dapat mengatur beberapa variabel, seperti :

- a. Batas-batas kemewahan dan kemakmuran yang boleh dilanggar bangsa-bangsa dunia;
- b. Batas-batas kebutuhan pokok minimum bagi semua anggota masyarakat dunia;
- c. Aturan mengenai penyediaan sumber daya manusia yang tidak dapat dipulihkan;
- d. Pengawasan ketat terhadap sumber daya yang dapat dipulihkan;
- e. Pengawasan terhadap bencana-bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri;
- f. Pengawasan terhadap kemungkinan pengrusakan tata lingkungan dunia.

Untuk melaksanakan variabel-variabel tersebut di atas, sangat dibutuhkan etika sosial yang antara lain adalah nemui nyimah tersebut di atas. Nemui nyimah di sini adalah sikap santun, karena sikap santun sangat memungkinkan terlaksananya pembatasan kepemilikan, pembatasan kemewahan seperti apa yang diinginkan oleh tata ekonomi dunia baru.

Nemui nyimah sebagai sikap santun yang digambarkan sebagai penghormatan terhadap tamu, lalu yang dimaksudkan sebagai tamu adalah masyarakat, maka muatan nemui nyimah yang paling penting adalah produktif, karena sikap santun dalam menerima tamu akan lebih mudah untuk dipaharui, dengan cara menyuguhkan panganan, minuman, dan makanan kecil lainnya, sedang tamu yang inginap diberi makan dengan lauk yang istimewa. Tentu saja ini mampu dilaksanakan oleh seseorang manakala ia telah mampu juga memiliki tempat tinggal, sarana dan prasarana stok makan dan keuangan dan lain sebagainya, yang lebih tepatnya seseorang baru mempunyai kemam-

puan untuk menerima dan melayani tamu secara santun manakala ia mempunyai penghasilan yang memadai produktif. Produktif adalah merupakan konsekuensi logis dari sikap dasar yang tercakup dalam nemui nyimah tersebut di atas. tetapi itulah salah satu variabel dalam tata ekonomi dunia baru yang diinginkan oleh masyarakat pemikir, bahwa setiap seseorang harus mampu memenuhi kebutuhannya paling tidak dalam standard minimum, sedangkan kemampuan untuk nemui nyimah, santun terhadap tamu, sedang yang dimaksud dengan tamu adalah masyarakat, maka hal itu adalah merupakan prestasi yang sangat pantas dibanggakan.

Bagi falsafah nemui nyimah bukan pula berarti bahwa setiap seseorang harus dibatasi secara ketat atas pemilikan setiap sesuatu. tetapi falsafah ini lebih cenderung bahwa miliki seseorang itu harus berfungsi sosial (nyimah), dan harta miliknya itu harus bermanfaat bagi orang lain (nemui), sikap nemui nyimah juga dapat diwujudkan dalam memperleakukan alam, karena pada saat sekarang ini mereka yang memiliki kapital sebagian besar tidak lagi memiliki sikap nemui nyimah, mereka membuka lahan seenaknya sehingga membuat kerusakan pada hutan. Sebagaimana kasus juga yang terjadi di Lampung sehingga penulis mengalami kesulitan untuk memilih lingkup penelitian, menurut arahan pusat seyogyanya tulisan ini menyajikan bagaimana aktivitas masyarakat yang berada di aliran sungai menjaga kelestarian lingkungan hidup. Tetapi setelah di lapangan ternyata justru masyarakat yang bertempat tinggal di aliran sungai sedang mengalami kesulitan akibat ulah segelintir orang yang menggunakan lahan pertanian dibagian hulu, mereka adalah petani yang berdasi, dan juga akibat limbah pabrik yang mencemari sungai. Sehingga masyarakat Lampung yang seyogyanya dijadikan sampel dalam tulisan ini, ternyata terbukti mereka bukan pembuat ulah, melainkan yang terkena ulah, atau di penanggung derita akibat segelintir pemilik kapital. Di

tempat lain akan kita dapatkan kasus yang sempat menghebohkan, lahan produktif disulap menjadi arena olahraga, lapangan golf, lalu diklaim oleh sementara orang sebagai lambang kemakmuran, hal tersebut sempat membuat beberapa Menteri yang menyangkut masalah Kesra merasa tersinggung. Karena memang dalam penggunaan lahan-pun harus mempertimbangkan anggota masyarakat yang lain, dan bahkan masyarakat dunia, dalam upaya pemanfaatan hutanpun masyarakat dunia akan merasa resah terhadap ulah para pemegang Hak Penggunaan Hutan (HPH), kalau mereka tidak melaksanakan tabung pilih, maka akan sangat mempengaruhi panas dunia. Dalam penggunaan sumber daya alam secara keseluruhan maka kitapun harus mempertimbangkan segi-segi pelestariannya.

Dengan sikap nemui nyimah maka diharapkan akan munculnya kebijakan yang mampu menghilangkan berbagai kepincangan atau ketidak seimbangan. Sumitro Joyohadikusumo, MT. Zen (1985) mengatakan bahwa terdapat empat kepincangan dalam masyarakat, yaitu:

- a. Kekurangan modal dan ketrampilan;
- b. Kepincangan dalam pertumbuhan;
- c. Kepincangan dalam pembagian kebudayaan;
- d. Kelemahan dari sudut lembaga.

Jumlah penduduk sangat banyak, kekayaan alam sangat memadai tetapi ketrampilan dan modal dirasakan sangat kurang sehingga penduduk yang banyak tadi dirasakan sebagai beban belaka, sementara kekayaan alam tidak tergarap, akibatnya kesejahteraan bukan meningkat tetapi justru menurun. Maka sikap nemui nyimah yang dibutuhkan disini adalah usaha untuk mendorong meningkatkan ketrampilan masyarakat, baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat, dengan berbagai cara termasuk memanfaatkan media yang ada, mengatur mekanisme perbankan dengan berbagai kemudahan

untuk mendapat fasilitas perkreditan atau menghidupkan usaha-usaha koperasi di lingkungan masyarakat secara profesional.

Struktur ekonomi yang kurang menguntungkan akibat dari masih kuatnya ketergantungan masyarakat dengan usaha-usaha pertanian (agraris), sementara sektor industri tidak menyerap tenaga kerja yang banyak, membutuhkan sikap santun nemui nyimah, terutama pada (olwh) mereka yang bergerak dalam bidang industri, terutama industri besar semestinya mereka mempertimbangkan industri padat karya, tinimbang industri padat modal.

Apabila kelompok pemilik kapital memiliki sikap nemui nyimah, maka baik modal maupun harta miliknya harus berfungsi sosial (nyimah) bagi orang lain (nemui) dan dengan demikian maka harta itu tidak akan menumpuk pada orang-orang atau kelompok tertentu saja, melainkan terjadi pemerataan dengan demikian kepincangan akan terelakkan.

Dengan nemui nyimah ini dimaksudkan bahwa setiap seseorang itu harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi sehingga tidak terjadi kesewenangan dalam menggunakan sumber daya alam sehingga mengancam kelestarian lingkungan tetapi juga mampu menggerakkan aktivitas masyarakat agar lebih produktif sehingga setiap individu masyarakat mampu berprestasi, paling tidak dalam standard minimum.

2. Nengah Nyappur (Ayom).

Sebagai diuraikan di atas bahwa nengah nyappur artinya adalah sikap pengayoman, di manapun berada seseorang berada maka ia harus menyatu dengan lingkungannya, harus merasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan itu sendiri, sehingga ia merasakan bahwa kerusakan lingkungan adalah kerusakan juga bagi dirinya sendiri dan sesamanya.

Sebagaimana telah dicanangkan sejak beberapa tahun silam yaitu tentang konsep bapak angkat, bahwa yang berkapital besar hendaklah menjadi bapak angkat dari kapital kecil, kebutuhan atau hajat dari pemilik kapital kecil dapat diperhatikan oleh yang memiliki kapital besar, sejalan dengan itu juga timbul istilah industri hulu dan industri hilir yang pada intinya adalah agar mereka yang memiliki modal besar dapat melindungi dan memanfaatkan mereka yang bermodal kecil, memanfaatkan dalam arti bersedia menampung produk industri kecil guna mendukung industri besar, apabila pihak pelaku industri kecil kekurangan sumber daya maka seyogyanya pihak industri besar berkenan memberikan bantuan serta binaan pengembangannya, karena memang pada hakekatnya, industri kecil dan industri besar, industri hilir dan industri hulu adalah saling membutuhkan.

Nengah nyappur juga memiliki dimensi daya saing, sebagaimana diuraikan di atas, seperti sistem bapak angkat umpamanya, maka tidak boleh pihak industri kecil lantas bermanja-manja, kehilangan daya kreatif, tidak menjaga mutu serta banyak perilaku buruk lainnya. Tetapi industri kecil harus mampu berkembang untuk menghapus segala ketergantungannya kepada pihak manapun dan dengan dalih apapun dan diapun harus mampu mengantisipasi segala sesuatu yang dapat mengancam kelanggengannya. Maka untuk itu seperti apa yang dikehendaki dalam nengah nyappur adalah memiliki daya saing yang tinggi.

Secara ekologis juga daya saing dimaksud sebagai kemampuan mempertahankan keberadaannya, eksistensinya, dengan konsekuensi logis tentunya manusia yang memiliki potensi sebagai perusak harus bertindak sebagai pengayom untuk mempertahankan ekologi tersebut di atas sehingga mampu mempertahankan kestabilan.

Kestabilan pada masyarakatpun akan tercapai manakala :

- a. Gangguan pada proses ekologi dapat ditekan menjadi sesedikit mungkin;
- b. Menghemat bahan dan energi sebanyak mungkin, atau tata ekonomi berdasarkan persediaan, atau penyimpanan bahan arus keluar;
- c. Penduduk yang angka melahirkannya sama besar dengan angka kematian;
- d. Suatu sistem sosial di mana setiap individu merasa dapat menikmati dan bukan dibatasi oleh ketiga sarat pertama di atas.

Proses ekologi dapat ditekan sedemikian rupa manakala sikap santun (nemui nyimah) dimiliki oleh setiap individu, rasa santun yang dimaksud bukan hanya terbatas antara sesama manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam, dan sikap ayom ini tadi akan lebih mantap manakala juga disertai sikap pengayoman (nengah nyappur) bahwa dia merasa bahwa dirinya adalah bagian dari alam.

Dengan demikian maka kita dapat berharap banyak untuk terjadinya penghematan dengan persediaan atas dasar sikap nengah nyappur tersebut di atas, yaitu dia merupakan bagian dari alam secara keseluruhan, maka ia tidak menginginkan akan terjadinya kerusakan-kerusakan, karena kerusakan berarti akan memperoleh daya saing yang ada pada dirinya.

Semangat untuk mempertahankan diri di tengah-tengah persaingan yang terjadi, tentu saja iapun tidak menginginkan terjadinya ledakan penduduk, karena ledakan penduduk yang terlampau drastis pasti akan membawa akibat penggunaan bahan dan energi yang pada saatnya akan merusak ekosistem, dan kerusakan ekosistem ini nanti akan memperlemah daya saing, dan juga akan memperbesar ketergantungan kepada pihak lain.

Memang tidak kita pungkiri bahwa ada negara yang lebih maju dan makmur dibanding negara lain yang justru lebih memiliki potensi alam yang berlebih, tetapi tentu saja kita akan yakin bahwa itu semua harus melalui proses-proses budayawi yang wajar, bukan dengan gerakan yang revolutif apalagi dengan ledakan penduduk yang drastis.

Dengan demikian maka dengan nengah nyappur yang berintikan daya saing, akan muncul gagasan untuk melestarikan sumber daya alam yang sangat mendukungnya dalam rangka mempertahankan eksistensinya, sikap yang demikian itu diharapkan akan mampu memunculkan tatanan kehidupan sosial di mana setiap individu akan merasakan kenikmatan atas keberadaannya, kemerdekaannya yang tidak terbebani oleh kerusakan ekosistem.

Memang daya saing masyarakat dan bangsa tidak terlepas dari budayanya serta gagasan-gagasan yang muncul sebagai kreasi, tetapi walaupun bagaimana hal tersebut tidak akan muncul dari sekelompok yang berkesulitan untuk mempertahankan diri lantaran kekurangan bahan dan energi, dan dengan demikian maka dapat dipahami bila sikap nengah nyappur inipun dituntut untuk memberikan sikap ayom terhadap lingkungannya, dan nengah nyappurpun memang menjajiki untuk itu.

3. Sakai Sambaian (Pemanfaatan).

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa salah satu unsur piil pesenggiri adalah sakai sambaian, ~~seca~~ secara sederhana sakai sambaian dicontohkan dengan kemampuan masyarakat Lampung dalam membina persahabatan, bagi masyarakat setempat ada istilah angken, angken adalah satu wujud dari sakai sambaian, sementara istilah lain dari angken atau angkon adalah minday, keduanya sama yaitu salah satu wujud dari sakai sambayan. Baik angken maupun minday dalam praktiknya adalah hubungan persaudaraan antara dua orang atau dua ke-

luarga bagaikan bersaudara kandung, padahal sebenarnya tidak memiliki hubungan darah. Angken ataupun minday pada umumnya ditandai dengan upacara. Mereka yang sudah menyelenggarakan upacara angken atau minday memiliki rasa persaudaraan yang sangat mendalam, yang sering justeru lebih mendalam dibanding mereka yang mempunyai hubungan darah.

Ternyata sakai sambaian tidak hanya sebatas hubungan emosional seperti digambarkan di atas. Bahwa hubungan itu bisa dalam bentuk hubungan bisnis atau mitra dagang. Sakai sambaian harus tergambar dalam kemampuan seseorang membina rasa saling percaya dengan mitranya, serta kesepakatan untuk saling memberikan keuntungan antara sesama mereka secara transparan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan sakai sambaian dalam versi lingkungan hidup artinya adalah pemanfaatan potensi atau energi yang tersedia, pemanfaatan momen atau peluang yang timbul.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa meneliti masyarakat pedesaan yang berlokasi ditepian sungai atau tepian hutan di daerah Lampung dalam meneliti bagaimana sikap masyarakat setempat terhadap pemanfaatan dan pelestarian lingkungan adalah sulit untuk mencapai sasaran. Oleh karenanya sampel tidak diarahkan ke penduduk dimaksud, tetapi lebih diarahkan kepada penelitian perpustakaan menyangkut masa etika masyarakat Lampung terhadap lingkungannya. Karena segelintir petani berdasi serta pabrik industri telah berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan dan penduduk di tepian sungai justeru sebagai penderita, bukan sebagai pelaku.

Namun walaupun demikian kita tidak semudah itu menyalahkan para produsen, karena manusia memang sangat membutuhkan energi dan mineral dalam hidupnya. Dalam pengembangan sumber mineral manusia akan memanfaatkan daerah yang kaya terlebih dahulu, baru

membuka lahan baru yang kurang potensial, yang pada akhirnya kita akan kehabisan lahan dan stok, yang berarti krisis energi mengancam.

Itulah sebabnya maka sakai sambilan itu diperlukan, pandai memanfaatkan lingkungan itu bukan berarti membabi buta, tetapi adalah bersifat kooperatif, seperti dua sahabat atau mitra dagang yang secara transparan saling menguntungkan. Dalam memanfaatkan sumber daya yang ada tentu saja dibutuhkan teknologi, pada saat sekarang ini kita dapat mengenal tiga macam teknologi:

- a. Teknologi maju (edvance tehnologi);
- b. Teknologi adaptip (adaptip tehnologi);
- c. Teknologi produktif (produktif tehnologi).

Tehnologi maju seperti antara lain produksi ekstrative dan penelitian serta pengembangan bidang energi, khususnya mengenai tenaga nuklir. Teknologi adaptif juga disebut teknologi madya, yaitu teknologi yang bersumber dari penelitian dan pengembangan di negara maju. Oleh karenanya membutuhkan penyesuaian dalam penerapannya di negara maju. Teknologi protektif yaitu teknologi yang bersifat memelihara, melindungi dan mengamankan ekosistem dengan menggunakan azas: konservasi, restorasi dan regenerasi terhadap sumber daya alam dan manusia. Konservasi itu menyangkut kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan, restorasi dalam hal kelestarian hutan, sedang regenerasi adalah dalam upaya menyuburkan kembali lahan yang tandus.

Dalam kelanjutan dari sikap sakai sambilan (pemanfaatan) pada prakteknya maka tidak akan terlepas dari ketiga macam teknologi yang disebut terdahulu, dengan resiko :

- a. Memerlukan pendidikan dan latihan guna secepatnya menguasai dan memanfaatkan teknologi maju.

- b. Harus mampu menyesuaikan teknologi untuk kepentingan manusia meliputi sandang, pangan serta perumahan, dengan menggunakan tiga ukuran yang sangat berpengaruh kepada ekonomi masyarakat:
- 1). Penyebaran tenaga kerja;
 - 2). Penggunaan bahan dalam negeri;
 - 3). Pengaruh pada neraca pembayaran dalam negeri;
- c. Harus mampu memulihkan lahan kering, rusak dan tandus.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa arti sakai sambaian adalah kemampuan untuk dapat bekerja sama baik antar sesama manusia maupun dengan alam, yaitu kemampuan seseorang untuk memanfaatkan sumber daya yang ada.

4. Juluk Adek (Pertumbuhan).

Juluk adek yang semula dikenal sebagai upacara pemberian nama baru, juluk diberikan kepada seorang anak menjelang remaja, sedang adek atau adok diberikan kepada seseorang pada saat ia melaksanakan pernikahan. Baik juluk maupun adek memiliki persyaratan tertentu, persyaratan harus dipenuhi oleh seseorang yang akan diupacarai, baik upacara untuk juluk (seghak sepei) maupun upacara pemberian adek atau adok yaitu cakak pepadun. Melalui upacara ini seseorang berhak menyangand nama baru. Nama baru ini dicapai setelah prestasi baru dicapainya terlebih dahulu. Namun tugasnya nama juluk adalah nama cita-cita, sedang nam adek atau adok adalah nama realita. Tetapi keduanya membutuhkan semangat baru atau pembaharuan, atau pertumbuhan dan perkembangan. Setelah sikap nemui nyimah atau santun, maka harus ada sikap nengah nyappur atau ayom, lalu harus ada sakai sambaian atau pemanfaatan, maka sekarang harus ada juluk adek yang berarti pertumbuhan atau pembaharuan serta perkembangan

seperti apa yang digariskan dalam teknologi protektif. Teknologi semacam ini adalah harus merupakan semacam gabungan dari dua macam teknologi lainnya, yaitu teknologi rekayasa dan teknologi pemanfaatan. Maka diperlukan teknologi pengembangan, itulah inti dari juluk adek, seperti diuraikan di atas bahwa juluk adalah merupakan cita-cita sedang adek adalah merupakan realita, jadi juluk adek adalah cita-cita dan realita, untuk mencapai cita-cita kita membutuhkan rekayasa atau teknologi rekayasa sedang untuk mewujudkan realita kita memerlukan upaya budi daya atau pengembangan.

Dalam rangka budi daya tentu saja kita membutuhkan beberapa teknik lainnya, seperti pembibitan, lahan penyemaian, pupuk yang mampu menstimulir pertumbuhan akar, pohon, daun ataupun buah. Teknik pengolahan dan pengamanan lahan, serta teknik pemeliharaan lainnya, yang kelak inipun akan dilanjutkan lagi dengan teknik penuaian dan lain sebagainya. Dari sini juga dapat dipahami betapa pentingnya pembinaan sumber daya manusia, pembinaan tenaga-pembinaan dan tempat dan lain sebagainya. Pembudidayaan dan pertumbuhan adalah berkenaan dengan soal pengurusan atau pengelolaan sumber-sumber kekayaan, sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kalau dalam pengelolaan alam maka memerlukan pendekatan ekologis, seperti yaitu pada bidang pertanian, kehutanan, perikanan darat, sumber hayat dilaut, sumber air laut, sumber air tawar dan lain-lain. Dan itu semua membutuhkan sumber daya manusia untuk mengelolanya, yang menguasai teknologinya.

Masalah juluk adek bagi masyarakat Lampung adalah momen yang sangat penting. Proses juluk adek dapat dijadikan telaah sebagai pengaruh timbal balik antara kegiatan manusia dengan lingkungannya, dan dalam hal ini hewan khususnya kerbau merupakan hewan yang sangat penting. Karena baik juluk dan teristimewa, kesemuanya membutuhkan hewan sembelihan, bukan hanya ayam sayur, tetapi kerbau

berkaki empat dalam jumlah puluhan ekor harus diadakan dan disembelih. Tetapi ternyata akhirnya juga masyarakat menjadi mahfum kalau dari sana ada pendidikan bagi manusia agar membudi dayakan hewan kerbau secara profesional yang berkaitan langsung dengan upacara ini.

Seseorang dikatakan pantas menyelenggarakan upacara Seghak Sepei untuk memberikan juluk bagi anaknya, manakala ia mempunyai kemampuan ekonomis untuk mendukung cita-cita anaknya itu. Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa pemberian juluk adalah merupakan gambaran dari cita-cita orang tua dan anak yang bersangkutan tentang masa depan dari anak tersebut. Jadi julukan yang diberikan kepadanya adalah rumusan cita-cita orang tua dan anak itu. Untuk itu sudah ada gambaran kemampuan orang tua untuk mendukungnya. memberikan juluk kepada anak tanpa didukung kemampuan akan mengundang tertawaan orang lain.

Upacara cakak pepadun mempunyai persyaratan yang ketat. Seseorang dianggap pantas melakukan upacara cakak pepadun bagi dirinya manakala ia sudah menunjukkan bukti kepada masyarakat dengan kemampuan mengadakan dan menyembelih sampai dua puluh empat ekor kerbau untuk kepentingan perhelatan itu. Itu semua harus dengan proses pembudi dayaan baik dilakukan langsung maupun tidak langsung, artinya bisa saja seseorang itu mengadakan kerbau itu dengan cara membeli kepada orang lain karena memang profesinya bukan sebagai peternak.

Tetapi akhirnya kita akan mahfum bahwa untuk menyelenggarakan upacara ini maka puluhan ekor kerbau harus dipotong adalah memiliki makna sebagai lambang. Dari mana kerbau itu akan didapatkan bila tidak memiliki potensi kemandirian serta semangat pembaharuan (pembudi dayaan), karena upacara cakak pepadun yang menandai syahnya seseorang untuk mendapatkan gelar, adek atau adok hanya

diberikan kepada yang benar-benar mampu untuk mandiri baik kini maupun esok.

Demikian pula dengan juluk yang lazim diberikan kepada seorang anak pada usia menjelang remaja, yang pada saat itu anak yang bersangkutan harus telah memiliki cita-cita yang mantap, bakat dan minatnya harus nampak dan menggejala, sehingga orang tua tinggal mengarahkan saja. Sehingga juluk yang diberikan kepada seorang anak itu benar-benar telah menggambarkan bakat dan minat anak serta dukungan orang tua dan juga dukungan keluarga ataupun masyarakat. Kebenaran dan keberhasilan cita-cita ini akan diuji dalam tempo yang cukup lama, sehingga yang bersangkutan dapat berhasil menggelutinya, karena keberhasilannya itu bukan hanya akan dirasakan dirinya dan keluarganya tetapi juga harus dirasakan oleh masyarakat, pada saat cita-cita itu berhasil diraih maka pada saat itulah ia pantas menyandang gelar adek atau adok dengan upacara kebesaran yang disebut dengan upacara Cakak Pepadun. Dalam upacara itu ia mendapat gelar, gelar itu hanya dapat diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan piil pesenggiri yang terdiri : Nemui nyimah/Produktif (santun), nengah nyappur/kompetitif (ayom), sakai sambaian/koperatif (pemanfaatan), barulah seseorang itu diuji untuk juluk adek/inovatif (pembudi dayaan/pemeliharaan/pengembangan). Apabila dinyatakan lulus maka diberikanlah kepadanya gelar sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

5. Piil Pesenggiri (Pelestarian).

Piil diartikan sebagai prinsip, sedang pesenggiri diartikan sebagai harga diri, jatidiri dan juga prestise. Harga diri ini sendiri di dapatkan manakala prinsip-prinsip itu telah dilaksanakan atau diselenggarakan, prinsip dimaksud terdiri dari :

- a. Nemui nyimah/produktif/santun;
- b. Nengah nyappur/kompetitif/ayom;
- c. Sakai sambaian/koperatif/pemanfaatan;
- d. Juluk adek/inovatif/pembudidayaan.

Apabila keempat prinsip tersebut di atas telah dilaksanakan secara utuh dan seimbang maka seseorang itu telah mencapai pesenggirinya. Prinsip itu dilaksanakan secara konsisten maka piil pesenggiri itu merupakan konsistensi seseorang dan sekaligus merupakan jati-dirinya, jatidirinya tersebutlah yang mendatangkan jatidiri seseorang. Dengan demikian maka piil pesenggiri itu berkenaan dengan konsistensi seseorang, seseorang itu harus konsisten dengan sikap produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif, di samping itu juga harus santun, ayom, mampu memanfaatkan dan juga mampu menjaga atau melestarikan serta mengembangkan, maka orang tersebut memiliki harga diri atau prestise.

Seseorang pantas mendapatkan prestise piil pesenggiri manakala terbilang produktif, artinya ia memiliki karya nyata yang membuahkan sesuatu, sesuatu bisa saja dalam bentuk benda atau materi tetapi juga bisa dalam bentuk gagasan, pemikiran atau ide. Benda materi ataupun ide dan pemikiran itu harus diuji, apakah dapat diterima (aksep) oleh masyarakat atau tidak. Apabila benda, ide atau gagasan itu akan bermanfaat bagi masyarakat tentu saja itu akan diterima demikian pula sebaliknya. Untuk proses pengujian tentu saja harus bersaing dengan produk, pemikiran dan gagasan dari pihak lain, dan bahkan sering pula harus diuji oleh sejarah. Pengujian oleh sejarah itu prosesnya antara lain dapatkah dilaksanakan ide-ide atau gagasan atau pemasaran sebuah produk ini dilakukan dengan kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan. Kalaupun terjadi aktivitas eksport-import ma-

ka itu harus berlangsung dalam neraca yang seimbang atau bahkan harus terjadi proses imbal beli.

Dalam proses imbal belipun itu semua harus berdasarkan kebutuhan masing-masing pihak. Tentu saja seseorang tidak ingin membeli barang yang tidak bermanfaat baginya. Seseorang tidak akan menerima ide-ide ataupun gagasan yang tidak berguna bagi dirinya, atau nalarnya sendiri tidak menerima ide tersebut. Itulah gambaran dari piil pesenggiri yang dahulu pernah disalah tafsirkan sehingga dipahami dalam lingkup pemahaman yang dangkal sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat dunia telah sepakat untuk mengantisipasi masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup diketahui bersumber dari pola perilaku manusia, beberapa pandangan filosofis yang mendunia mendorong aktivitas manusia untuk membuat kerusakan alam. Maka dilancarkanlah kampanye pendidikan kependudukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia;
2. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1983 dikatakan bahwa: Pelaksanaan pembangunan jangka panjang kedua diarahkan untuk tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lain sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dengan lebih memberi peran kepada rakyat untuk berperan aktif dalam pembangunan, dijadikan semangat kekeluargaan, didukung oleh stabilitas nasional yang mantap dan dinamis melalui pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan fungsi kelestarian hidup;
3. Pembangunan lingkungan hidup yang merupakan bagian penting dari ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi diarahkan pada terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis dengan perkembangan kependudukan agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pembangunan lingkungan hidup bertujuan meningkatkan mutu, me-

manfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran, meningkatkan kualitas lingkungan hidup;

4. Dengan demikian maka pembangunan lingkungan hidup mencakup sasaran antara lain sebagai berikut:
 - a. Membina hubungan yang selaras antara manusia dengan lingkungan hidupnya;
 - b. Melestarikan sumber-sumber alam agar bisa dimanfaatkan terus menerus satu generasi ke generasi yang lain;
 - c. Mencegah kerusakan mutu, sekaligus meningkatkan mutu lingkungan hidup, sehingga meningkatkan kualitas hidup manusia;
 - d. Membimbing manusia dari perusak lingkungan menjadi pembina lingkungan.

5. Dalam operasionalnya usaha-usaha untuk mencapai tujuan seperti yang digariskan dalam kebijaksanaan di atas adalah terdiri atas :
 - a. Menyelamatkan hutan;
 - b. Mengendalikan pencemaran sektoral terhadap lingkungan;
 - c. Mengembangkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat;

Tetapi bagaimanapun pembangunan yang berwawasan lingkungan tidak dapat dilaksanakan tanpa didasari oleh pengetahuan yang memadai khususnya dalam cara mereka menghadapi lingkungan mereka. Sementara ilmu kebudayaan mengatakan bahwa perilaku manusia kini berpedoman pada tradisi kultural yang mereka warisi dari nenek moyang mereka dahulu. Lantas apakah

ada nilai-nilai tradisional masyarakat Lampung yang diterima sebagai warisan dari nenek moyang dahulu ?;

6. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut di atas, marilah kita menyimak bagaimana kondisi alam Lampung. daerah Lampung sangat kaya dengan aliran air. Ada air sungai yang panjang dan luas serta anak sungai yang debet iarnya sangat mencukupi. Hamparan tanah yang luas yang tepat untuk dijadikan daerah persawahan yang dialiri oleh sungai yang dimaksud di atas. Sungai-sungai besar mengalir dari sungai yang dimaksud di atas. Sungai-sungai besar mengalir dari hulu sungai dan bermuara ke laut. Hutan-hutan di Lampung sangat produktif dan berperan untuk melestarikan berbagai macam sumber daya alam. Dari sana kita dapat mahfum bahwa masyarakat Lampung sudah mengenal beberapa kaidah-kaidah untuk memelihara lingkungan hidupnya.
7. Kesimpulan tersebut dapat kita baca dari berbagai ornamen yang kita dapatkan pada berbagai benda budaya dan artifisialis juga merupakan perlengkapan hidup sehari-hari atau perlengkapan upacara ritual serta upacara adat lainnya. Umpama kerbau dan beberapa binatang sejenis lainnya yang terdapat pada ornamen rumah kapal atau motif kain kapal. Tumbuhan kait, rambut serta sulur-sulur dan berbagai macam bunga akan didapatkan pada berbagai macam kain tirai, sedang berbagai jenis binatang air dan bergambar binatang melata akan didapatkan pada motif kain tapis inuh yang diproduksi di Krui Lampung Barat dan sekitarnya, sedang motif binatang buas dan binatang pemakan daging lainnya akan terdapat pada ornamen pepadun. Hal ini adalah sebagai bukti bahwa masyarakat Lampung memang sudah sejak dahulu kala sudah menyadari akan adanya interaksi berbagai macam spesies di mana manusia sangat berkepentingan dengan itu semua. Kita sangat beralasan untuk membuat sebuah perkiraan

tentang masyarakat Lampung tempo dulu, tentang kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan hidup;

8. Berdasarkan motif hewan dan tumbuhan yang mewarnai berbagai ornamen yang terdapat pada berbagai macam benda kuno yang diproduksi di daerah Lampung, seperti burung garuda, ular dan berbagai macam jenis serangga, binatang melata dan sebagainya, maka kita dapat menduga bahwa masyarakat Lampung sejak dahulu telah mampu merespon keberadaan berbagai macam binatang, dan tidak tertutup kemungkinan merekapun telah memaklumi akan kebutuhan dan penggunaan enersi dalam ekosistem yang mereka kenal itu;
9. Kemampuan masyarakat Lampung dalam memahami arti keberadaan binatang, baik merupakan jenis-jenis bintang yang merupakan mata rantai makanan yang pada saat itu berlangsung dihadapan manusia maupun yang belum disadari arti keberadaannya sehubungan dengan peristiwa mata rantai makanan belum tertangkap indera tentu saja akan mempengaruhi respon masyarakat untuk melestarikannya, tentu sebagai masyarakat agraris kepentingan mereka terhadap binatang juga adalah dalam rangka memenuhi hajat kepentingan mereka baik dalam arti sebenarnya (libido) maupun dalam arti lambang atau status sosial lainnya, seperti pemilikan terhadap kerbau umpamanya bukan hanya sekedar untuk dimakan dagingnya, tetapi juga menggambarkan statusnya di masyarakat, karena semakin banyak kerbau yang mampu mereka sembelih dalam sebuah perhelatan, maka semakin tinggi statusnya dalam strata adat maupun sosial lainnya;
10. Munculnya motif kapal atau kain kapal di lingkungan masyarakat Lampung mengisyaratkan kepada kita semua bahwa memang masyarakat Lampung yang cukup kaya dengan sungai ini telah merespon akan pentingnya enersi air. Baik sebagai motif maupun

makna filosofinya maka ornamen kain kapal maupun jenis-jenis ornamen lainnya menunjukkan keluasan wawasan mereka dalam hal upaya-upaya pelestarian lingkungan;

11. Wawasan terhadap lingkungan hidup bagi masyarakat Lampung juga tergambar dari bagaimana mereka menetapkan kaidah-kaidah filosofi guna untuk dipanuti yang selanjutnya berlaku dalam menetapkan hukum moral bagi masyarakat. Pandangan filosofi lokal tersebut dikenal dengan istilah Piil Pesenggiri, yang terdiri dari :
 - a). Nemui Nyimah;
 - b). Nengah Nyappur;
 - c). Sakai Sambaian;
 - d). Juluk Adek;
 - e). Piil Pesenggiri.
12. Nemui nyimah berarti menyantuni tamu, yang dimaksud dengan tamu disini adalah orang lain atau masyarakat. Sikap santun terhadap masyarakat ditandai dengan kemampuan seseorang untuk memiliki atau kemampuan untuk memproduksi suatu yang meang dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi unsur pokok dan yang paling penting dalam nemui nyimah ini adalah produktif, nemui nyimah artinya santun sedang untuk santun harus produktif;
13. Nengah nyappur artinya berkemampuan untuk terjun ke gelanggang. Nengah nyappur dalam bahasa Lampung berwawasan persaingan, ketengah untuk bersaing, sedang nyappur mempunyai dimensi pengayoman. Bersaing tetapi sekaligus mengayomi, itulah arti teks tertulis dari ungkapan nengah nyappur tersebut di atas. Baik persaingan maupun pengayoman sangat dibutuhkan dalam upaya melestarikan lingkungan hidup;

14. Sakai sambaian artinya menunjukkan saling melihat. Artinya berkemampuan untuk melaksanakan kerjasama, adalah kerjasama yang saling menguntungkan dan bermanfaat untuk semua, sakai sambaian memiliki dimensi azas manfaat atau kemampuan untuk memanfaatkan, yang dimanfaatkan tentu saja potensi-potensi yang ada untuk kemaslahatan manusia;
15. Juluk adek artinya berkemampuan mencapai prestasi-prestasi baru, yang dilambangkan dengan juluk, yaitu nama baru ketika remaja, dan adek yaitu nama baru ketika dewasa, baik juluk maupun adek dilekatkan kepada seseorang manakala ia mencapai prestasi baru. Dalam lingkup lingkungan hidup maka berarti unsur ini adalah penghijauan atau pembaharuan;
16. Piil pesenggiri, seseorang baru dapat dikatakan telah melaksanakan Piil Pesenggiri manakala ia telah melaksanakan seluruh unsur-unsur dari piil pesenggiri tersebut, yakni : Nemui nyimah, Nengah nyappur, Sakai sambaian, Juluk adek.
17. Pengertian Piil Pesenggiri dari kacamata lingkungan hidup adalah:
 - a). Nemui nyimah berarti santun;
 - b). Nengah nyappur berarti ayom;
 - c). Sakai sambaian berarti pemanfaatan;
 - d). Juluk adek berarti pembaharuan (penghijauan);
 - e). Piil pesenggiri secara keseluruhan berarti pelestarian.
18. Sikap santun yang diisyaratkan oleh falsafah piil pesenggiri terhadap lingkungan seolah-olah ia sedang menghadapi tamu, artinya ia harus menganggap lingkungan itu sebagai tamu, nemui nyimah artinya menghormati tamu, setiap tamu harus dilayani dengan segala sopan santun, santun dalam versi lingkungan hidup

bukan hanya sekedar tidak membuat kerusakan tetapi justru harus melestarikan;

19. Nemui nyimah sebagai sikap santun yang digambarkan seperti penghormatan terhadap tamu, lalu yang dimaksud dengan tamu adalah masyarakat, maka dikatakan bahwa muatan nemui nyimah yang paling penting adalah produktif. Seseorang telah dikatakan melaksanakan nemui nyimah manakala seseorang itu telah ber-penghasilan atau mampu mencipta sesuatu dan sesuatu itu adalah yang bermanfaat atau dibutuhkan oleh masyarakat;
20. Sikap ayom yang digambarkan dalam nengah nyappur cukup gamblang. Kalaupun nengah dapat diartikan sebagai bersaing, bertanding ataupun bekerja keras, maka tidaklah berarti lalu dapat menghalalkan segala cara, walaupun bersaing tetapi tidak demi keunggulan semata-mata, walaupun bertanding tetapi bukan untuk kemenangan semata-mata, bekerja keras tetapi bukan berarti boleh semau-maunya mengeksploitasi semua sumber daya. Tetapi masih harus ada nyappur selain dari nengah tersebut di atas. Nyappur yang artinya ayom, yaitu mampu merasakan apa yang akan dialami oleh pihak lain, karena arti nyappur yang sebenarnya adalah mengayomi;
21. Kepandaian kita memanfaatkan potensi baik alam maupun manusia bukan berarti kepandaian untuk membodohi orang lain, atau alam hingga rusak, itulah sebabnya maka ada kecenderungan kita untuk menterjemahkan sakai sambaian dengan istilah koperatif. Dalam pemanfaatan potensi yang adapun kita harus menggunakan istilah kesepadanan. Dalam dunia bisnis tentu saja yang dimintati adalah bisnis yang dapat saling menguntungkan dan bahkan itupun hendaknya dilakukan secara transparan. Tanpa trik-trik semacam itu maka pihak lain akan enggan ber-hubungan kerja dengan kita;

22. Kita harus mengembangkan pertumbuhan segala macam potensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, apakah itu potensi sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Setiap seseorang yang berhasil mengembangkan sebuah potensi maka dia akan mendapatkan hak atau kesempatan untuk ber-Juluk dan ber-Adek. Bejuluk adalah gelar yang didapatkan sehubungan dengan prestasi atau pembaharuan dimasa remaja, sedangkan adek diberikan berkenaan dengan prestasi setelah dewasa;
23. Dalam rangka pelestarian lingkungan hidup maka dibutuhkan sikap-sikap yang konsisten terhadap hal-hal tersebut di atas yaitu: produktif, kompetitif, kooperatif, serta inovatif, dan ternyata kesemuanya itu terangkum dalam falsafah piil pesenggiri. Tentu ini adalah merupakan sesuatu yang sangat mengagumkan;
24. Piil pesenggiri adalah platuk etis yang dapat mendorong sikap-sikap yang dibutuhkan dalam rangka memberikan keselamatan bagi seluruh manusia. Hal tersebut memungkinkan karena masing-masing unsur piil pesenggiri ini terdiri dari pasangan-pasangan yang mengikat, yaitu :
 - a. Nemui dan Nyimah;
 - b. Nengah dan Nyappur;
 - c. Sakai dan Sambaian;
 - d. Juluk dan Adek.

Yang dapat diterjemahkan menjadi :

- a. Hormat dan Santun;
- b. Bersaing dan Toleran;
- c. Dilihat dan Melihat;
- d. Idealis dan Realistis.

25. Rasa hormat yang digabungkan dengan santun menunjukkan adanya keharusan keseimbangan antara sikap dan laku atau aktivitas. Sikap saja tentu belum cukup, sikap hanya dapat digambarkan dengan aktivitas akan lebih mewakili. Aktivitaslah yang mampu menggambarkan sikap yang sebenarnya. Itulah sebabnya harus ada gerakan nyata. Hormat itu harus digambarkan dengan **laku** yaitu santun. Tidak cukup hanya nemui tetapi tidak boleh tidak harus ada nyimah;
26. Kalau unsur nengah digabungkan dengan nyappur itu adalah dalam rangka mencari keseimbangan, karena nengah sendiri selain dapat diartikan sebagai kerja keras juga dapat diartikan sebagai bersaing dan bahkan bertanding. Artinya terdapat unsur yang harus dirubah, dimenangkan dan harus ada yang dikalahkan. Sedangkan nyappur artinya semangat kebersamaan yang berisikan rasa toleransi yang tinggi, rasa toleransi ini sangat penting dalam melakukan suatu perubahan, terlebih suatu persaingan dan apalagi suatu pertandingan, sehingga perubahan bukan berarti suatu pengrusakan, persaingan bukan berarti monopoli, pertandingan bukan berarti pemusnahan. Tetapi tetap satu, untuk bersama dan untuk semua;
27. Dalam sakai sambaian maka dalam prakteknya kita harus dilihat dan melihat, dinilai dan menilai, artinya transparan, itulah sebabnya diartikan sebagai koperatif, kita harus mampu meng "Akai" (Lampung) diri. Bila kita menjemur gabah atau kopi maka jemuran itu harus diurai (diakai) sehingga seluruhnya dapat terkena sinar matahari, walaupun ia tidak terkena langsung tetapi masih akan mendapatkan bagian dari terik panas matahari karena ditaruh dalam posisi diakai (sakai) yaitu dibalik-balik. Sedangkan sambai artinya diintai, sambaian setelah kata sambai diberikan akhiran an. Yang natai adalah kekurangan serta kelebihanannya.

- Kekurangannya untuk diisi sedang kelebihanannya untuk diakui dan dimanfaatkan. Jadi sakai sambaian adalah sikap transparansi;
28. Dalam juluk adek yang dalam peristiwa sederhana adalah mengupacarai seseorang setelah ia mencapai prestasi-prestasi baru, dengan demikian maka yang paling penting dalam unsur ini adalah pembaharuan atau penyegaran. Sikap-sikap yang harus disegarkan adalah sikap nemui yang berarti hormat, sikap simah yang berarti santun, sikap nengah yang berarti bersaing atau bertanding atau bekerja keras, sikap nyappur yang berarti semangat kebersamaan, sikap sakai yang berarti memperlihatkan dan sikap sambai yang berarti mampu melihat dengan segala kebijaksanaan. Semua sikap-sikap seperti tersebut di atas sangat dibutuhkan untuk berkembang di lingkungan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup manusia;

B. Saran - Saran.

1. Dalam rangka pelestarian lingkungan hidup diapndang perlu mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah piil pesenggiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri ini dapat dilaksanakan oleh semua penduduk di daerah Lampung karena sejalan dengan kodrat manusia, karena unsur-unsur piil pesenggiri yang terdiri dari :
 - a. Nemui nyimah (produktif);
 - b. Nengah nyappur (kompetitif);
 - c. Sakai sambaian (koperatif);
 - d. Juluk adek (inovatif);
 - e. Piil pesenggiri (konsisten terhadap prinsip di atas).
2. Unsur piil pesenggiri sesuai dengan kodrat manusia maka hendaknya tidak ada hambatan bagi siapapun yang tinggal di daerah

Lampung ini untuk melaksanakannya. Terlepas apakah dia penduduk asli putera daerah atau pendatang, karena pelaksanaan ini inti dari piil pesenggiri tidak terbatas untuk putera daerah saja, dan siapapun akan mampu melaksanakannya, asalkan ia berkenan untuk melaksanakannya;

3. Oleh karenanya piil pesenggiri ini hendaknya perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas, sehingga pelaksanaan piil pesenggiri ini dapat dijadikan kesepakatan umum;
4. Lingkungan hidup manusia membutuhkan karakter manusia yang terkandung dalam falsafah piil pesenggiri, sehingga lingkungan hidup ini dapat menjadi lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Munandar MPO, Drs.

1992 *Interaksi Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Depdikbud Jakarta.

Achmadi, ZA

1985 *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (Untuk Guru SLTA, Depdikbud, Jakarta)*.

1985 *Laut Kita (Untuk Guru SLTA)*, Depdikbud, Jakarta.

Bambang Suwarno, Dr.

1992 *Kependudukan (Bahan Penataran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup)*, Depdikbud, Jakarta.

Fachruddin, Drs.

1996 *Piil Pesenggiri*, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung.

Heru Sutoyo, SE, Msc.

1993 *Managemen Sumber Daya Manusia (Kumpulan Esei)*, Lembaga Managemen FE UI, Jakarta.

Nano Sutarno, M.Ed. Drs. dan Risno Supratno

1992 *Lingkungan Hidup*, Depdikbud, Jakarta.

Robert Reafild

1985 *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Rajawali, Jakarta.

Sudarja Adiwikanto, MA.

1992 *Pengelolaan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Depdikbud, Jakarta.

Zen, MT.

1985 *Kelestarian Lingkungan Hidup*, Gramedia, Jakarta.

Perpustakaan
Jember